

**DINAMIKA RESILIENSI MAHASISWA *BROKEN HOME***  
**(STUDI KASUS MAHASISWA**  
**UIN PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh :

**YENI MAHESI**  
**NIM : 2017101092**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**  
**JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT**  
**FAKULTAS DAKWAH**  
**UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yeni Mahesi

NIM : 2017101092

Jenjang : Strata 1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku

Purwokerto, 20 Juni 2024

Yang menyatakan,



Yeni Mahesi

NIM. 2017101092

## LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

### PENGESAHAN

#### Skripsi Berjudul

**Dinamika Resiliensi Mahasiswa *Broken Home* (Studi Kasus Mahasiswa UIN**

**Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

Yang disusun oleh **Yeni Mahesi NIM. 2017101092** Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat** Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Kamis tanggal 11 Juli 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bimbingan dan Konseling Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua sidang / pembimbing

**Nur Azizah S.Sos,I., M.Si.**  
NIP. 198102010117200801

Sekretaris Sidang Penguji II

**Atipa Muji M.Kom**  
NIP. -

Penguji Utama

**Dr. Alief Budiyono, M.Pd**

NIP. 197902172009121003

Mengesahkan

Purwokerto, **17 Juli 2024**

Dekan Fakultas Dakwah,



**Dr. Muskinul Fuad, M.Ag**

NIP. 19741226 2000031002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto

*Asssalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Yeni Mahesi  
NIM : 2017101092  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam  
Judul : “Dinamika Resiliensi Mahasiswa *Broken home* (Studi Mahasiswa UIN PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI Purwokerto)”

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Purwokerto, 20 Juni 2024  
Dosen Pembimbing,



Zahrantika Zalafi, M.Si.

NIP. 199307162020122018

## **MOTTO**

“Artinya: dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir”

(Q.S Yusuf [12]: 87)



## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahirobbil'alamiin, dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang atas segala Rahmat, nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik untuk memperoleh gelar sarjana maka penulis mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Almamater tercinta UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto



## KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah robbil'alamin peneliti ucapkan atas segala nikmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dinamika Resiliensi Mahasiswa *Broken home* (Studi Kasus Mahasiswa UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)”. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW., para sahabat, keluarga, dan juga umat yang senantiasa patuh mengikuti setiap ajarannya. Semoga kita semua tergolong sebagai umat beliau yang akan mendapat syafaatnya kelak di hari akhir, aamiin.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Penulis juga memohon maaf jika terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini, hal ini terjadi karena khilaf dari penulis yang masih perlu terus belajar. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam.
4. Lutfi Faisol, M.Pd., Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
5. Dr. Asyhabuddin, S.S, M.A., Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
6. Zahratika Zalafi, M.Si., Dosen Pembimbing Skripsi yang sudah memberikan bimbingan, motivasi, saran, serta arahan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Segenap dosen dan staf administrasi Fakultas Dakwah Universitas Islam

Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu peneliti dalam masa perkuliahan.

8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Warsun Estu Santoso dan Ibu Khotimah yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan, memotivasi, dan semangat kepada penulis selama menempuh perkuliahan dan proses penyusunan skripsi ini.
9. Mahasiswa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan informasi dan membantu proses penelitian skripsi ini.
10. Teman-teman BKI B angkatan 2020, serta teman-teman seperjuangan yang selalu *mensupport* dan memberikan semangat kepada penulis.
11. Semua narasumber yang menjadi informan dalam penyusunan skripsi dari semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini yang penulis tidak dapat sebutkan satu-persatu.

Semoga amal mulia dan segala bantuan yang telah diberikan bernilai Ibadah serta mendapat imbalan lebih baik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak-pihak yang berkepentingan.

Purwokerto, 20 Juni 2024

Penulis,



Yeni Mahesi  
NIM. 2017101092



# **DINAMIKA RESILIENSI MAHASISWA *BROKEN HOME* (STUDI MAHASISWA UIN PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO)**

Yeni Mahesi

2017101092

Program Bimbingan dan Konseling Islam

## **ABSTRAK**

*Broken home*, atau perceraian orang tua, merupakan peristiwa yang dapat memberikan dampak signifikan bagi perkembangan individu, terutama bagi mahasiswa yang masih dalam tahap transisi menuju kedewasaan. Dari dampak *broken home* tersebut perasaan yang dihadapi oleh anak yang berstatus mahasiswa tentunya dapat mengganggu proses menimba ilmu dalam meraih gelar sarjana. Namun, di sisi lain, terdapat beberapa individu yang mampu menunjukkan resiliensi, yaitu kemampuan untuk bangkit dan beradaptasi dengan situasi sulit. Resiliensi ini memungkinkan individu untuk mengatasi dampak negatif *broken home* dan mencapai kesuksesan dalam hidup.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dinamika resiliensi mahasiswa dalam menyelesaikan masalah *broken home*. Dinamika resiliensi ini mencakup aspek-aspek resiliensi yaitu, regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, *causal analysis*, empati, *self-effycacy* dan *reaching out*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Empat orang mahasiswa *broken home* di UIN PROF. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan rentang usia 20-25 tahun dipilih sebagai partisipan. Data dikumpulkan melalui observasi yang dilanjutkan dengan wawancara, teknis analisis data yang digunakan yaitu, reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek resiliensi menunjukkan kemampuan seseorang untuk merasa tenang, aspek pengendalian impuls merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, aspek optimisme kemampuan individu untuk melihat masa depan, *causal analysis* yaitu kemampuan individu untuk mengidentifikasi penyebab masalah, selanjutnya aspek empati atau kemampuan individu membaca tanda-tanda kondisi emosional, aspek *self-effycacy* merupakan kesuksesan pemecahan masalah dan *reaching out* atau kemampuan individu dalam meraih aspek positif dalam kehidupan setelah permasalahan yang dihadapi.

Dengan demikian hanya sebagian individu yang sudah bisa mencapai dinamika resiliensi yang bagus. Dinamika resiliensi mahasiswa *broken home* menunjukkan bahwa setiap individu memiliki proses dalam membangun resiliensi mereka dan dapat mengembangkan serta mempertahankan resiliensi mereka dalam menghadapi tantangan hidup. Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan pedoman bagi upaya-upaya dalam meningkatkan kesejahteraan dan kesuksesan akademik mahasiswa dari latar belakang serupa di masa depan.

**Kata kunci:** Dinamika, Resiliensi, Mahasiswa, *Broken home*.

**DYNAMICS OF RESILIENCE OF BROKEN HOME STUDENTS (STUDY OF UIN STUDENTS PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO)**

Yeni Mahesi

2017101092

*Islamic Guidance and Counseling Program*

**ABSTRACT**

*Broken home, or parental divorce, is an event that can have a significant impact on individual development, especially for students who are still in the transition stage towards adulthood. From the impact of a broken home, the feelings faced by students who are students can certainly disrupt the process of gaining knowledge in achieving a bachelor's degree. However, on the other hand, there are some individuals who are able to show resilience, namely the ability to rise and adapt to difficult situations. This resilience allows individuals to overcome the negative impacts of a broken home and achieve success in life.*

*The aim of this research is to find out the dynamics of student resilience in solving broken home problems. The dynamics of resilience include aspects of resilience, namely, emotional regulation, impulse control, optimism, causal analysis, empathy, self-efficacy and reaching out. This research uses a qualitative method with a case study approach. Four broken home students at UIN PROF. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto with an age range of 20-25 years was selected as a participant. Data was collected through observation followed by interviews, data analysis techniques used were data reduction, data presentation and verification.*

*The research results show that the resilience aspect shows a person's ability to feel calm, the impulse control aspect is the individual's ability to control desires, the optimism aspect is the individual's ability to see the future, causal analysis is the individual's ability to identify the causes of problems, then the empathy aspect or the individual's ability to read signs of emotional conditions, the self-efficacy aspect is the success of problem solving and reaching out or the individual's ability to achieve positive aspects in life after the problems faced.*

*Thus, only some individuals can achieve good resilience dynamics. The resilience dynamics of broken home students shows that each individual has a process in building their resilience and can develop and maintain their resilience in facing life's challenges. This research can serve as reference material and guidance for efforts to improve the welfare and academic success of students from similar backgrounds in the future.*

**Keywords:** *Dynamics, Resilience, Students, Broken home.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Kajian Pustaka .....	8
G. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b>	
A. Dinamika Resiliensi .....	12
1. Definisi .....	12
2. Aspek-Aspek Resiliensi.....	14
B. Mahasiswa .....	16
1. Definisi .....	16
2. Karakteristik Perkembangan Mahasiswa.....	16
C. <i>Broken home</i> .....	18
1. Definisi .....	18
2. Definisi atau Ciri-ciri <i>Broken home</i> .....	19
3. Faktor Penyebab <i>Broken home</i> .....	20
4. Dampak <i>Broken home</i> .....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode Penelitian .....	22
1. Pendekatan Penelitian .....	22
2. Tempat dan Waktu Penelitian .....	23
3. Subjek dan Objek Penelitian .....	23
4. Data dan Sumber Data.....	24
5. Metode Pengumpulan Data .....	24
6. Teknik Analisis Data.....	26

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

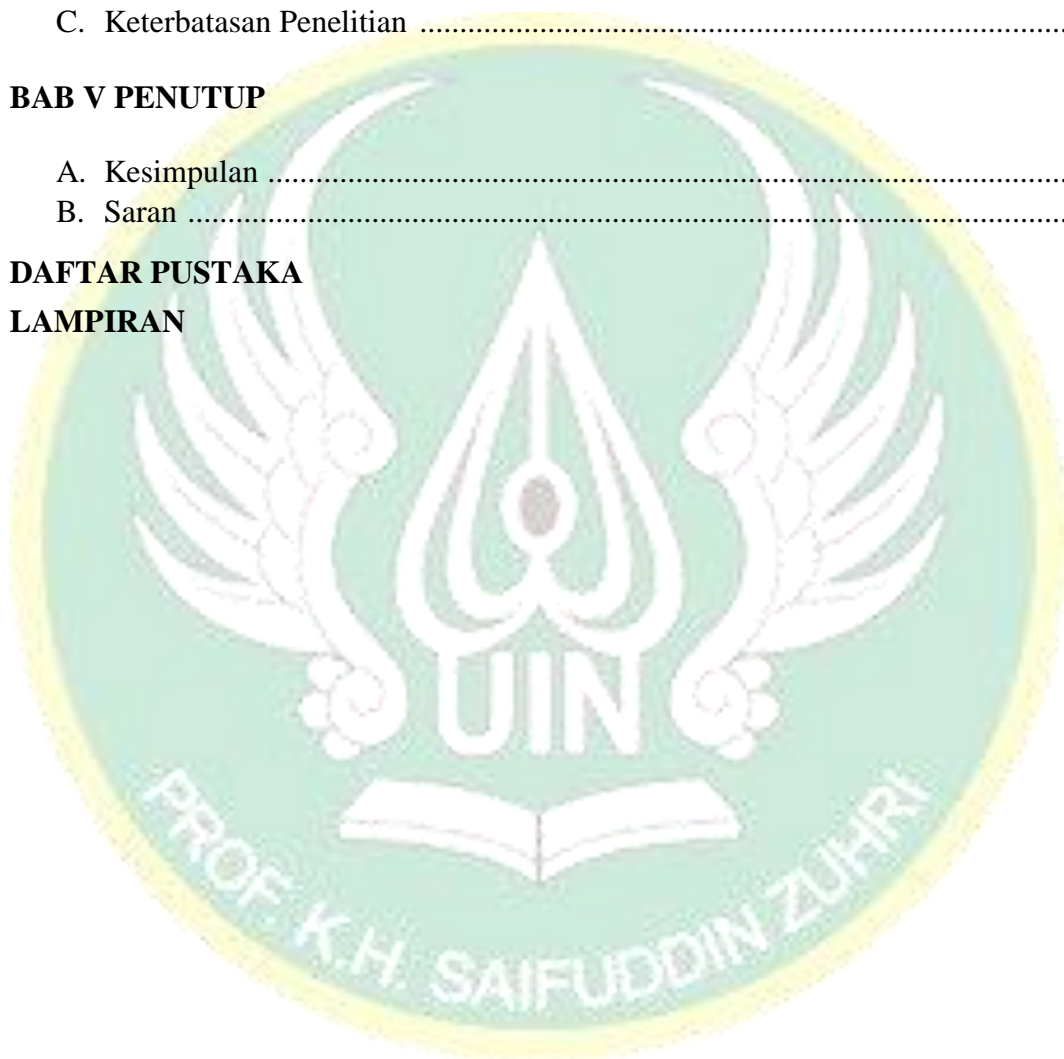
A. Hasil Penelitian .....	27
1. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian .....	27
2. Deskripsi Subjek Penelitian .....	27
3. Reduksi Data .....	31
4. Penyajian Data ( <i>Display Data</i> ).....	50
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	59
C. Keterbatasan Penelitian .....	63

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	64
B. Saran .....	65

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan bagian dari kehidupan yang tidak dapat dipisahkan karena keluarga adalah wadah pertama seorang dalam memulai dan menjalani kehidupan. Keluarga yakni fondasi awal atau bagian awal untuk membentuk kehidupan sosial yang luas karena dalam keluarga tentunya menanamkan norma dan nilai kebaikan dalam penerapan kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Dalam keluarga terdapat beberapa orang yang saling berkomunikasi, interaksi dan berperan masing-masing di sebuah keluarga. Keluarga memiliki fungsi yang dapat membantu perkembangan sosial pada anggota keluarga di antaranya memberikan rasa aman pada anggota keluarga terutama pada anak, tempat berbagi kasih sayang, tempat belajar, dan masih banyak lagi. Tempat pendidikan pertama berpusat pada keluarga dalam membangun kebiasaan sikap yang baik, oleh karena itu tugas kedua orang tua adalah mengasuh, membina dan mendidik anak untuk menjadi kepribadian anak tersebut. Namun tentunya tidak semua keluarga berfungsi dengan semestinya karena terjadinya banyak perceraian yang dikutip dari Badan Peradilan Mahkamah Agung tahun 2023 sebanyak 463.654 kasus dan pada tahun, jumlah kasus tersebut merujuk dari data Badan Pusat Statistik (BPS) yang ditulis pada 28 Februari tahun 2024.<sup>1</sup>

Dari kasus perceraian tersebut tentunya menimbulkan berbagai masalah yang terjadi pada anak karena anak akan merasa kehilangan salah satunya anggota keluarga yang lengkap sehingga anak akan merasa kesepian dan kurang merasa aman. Dari hal tersebut dapat mempengaruhi kestabilan emosi anak sehingga susah untuk terkontrol. Begitu gambaran kecil anak yang mengalami *broken home*. Biasanya anak *broken home* akan sulit dalam mengontrol emosinya karena mereka tidak paham cara menyampaikan emosinya dengan benar oleh sebab itu mereka akan mencari kepribadian

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Kemenag Dorong Peran KUA Jaga Ketahanan Keluarga*

mereka sendiri tanpa arahan dari kedua orang tuanya, kondisi tersebut tentunya dapat mempengaruhi berbagai hal di antaranya kemampuan dalam akademik banyak studi literatur yang membahas tentang dampak *broken home* terhadap akademik mahasiswa *broken home*.<sup>2</sup>

Dalam keadaan dinamika yang sulit pada mahasiswa, tentunya mahasiswa membutuhkan peran keluarga sebagai bentuk pendukung perkembangan atau proses yang sedang dilalui oleh dirinya. Karena pada masa ini apa lagi masa remaja memasuki masa dewasa awal, mereka yang meninggalkan masa kanak-kanak dan memasuki masa mereka untuk bertanggung jawab dengan diri mereka sendiri tetapi mereka belum mampu bertanggung jawab atas keadaan yang mereka alami, masa itu disebut masa transisi. Dinamika yang dialami mahasiswa merupakan fase biologis, kognitif dan sosial emosional yang harus dipersiapkan untuk memasuki masa dewasa.<sup>3</sup>

Suwarno dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perkembangan pada remaja ke masa dewasa awal khususnya yang dialami oleh mahasiswa merupakan tahap “*entropy*” ke tahap “*negen-tropy*” merupakan keadaan manusia yang belum tersusun rapi, yang dimaksud dalam hal ini adalah keadaan fisik yang sudah berfungsi secara maksimal namun belum membawa ke dalam keadaan yang maksimal. Karena dalam masa perkembangan ini remaja yang memasuki tahap dewasa awal merupakan proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan aspek-aspek perkembangan psikis.<sup>4</sup> Perkembangan pada mahasiswa yang seharusnya didukung oleh keluarga, lain halnya pada mahasiswa yang mengalami permasalahan *broken home*. *Broken home* adalah situasi keluarga yang tidak terlihat atau terdapat keharmonisan. *Broken home* memiliki pengaruh yang kuat bagi anak dan orang tua, bukan hanya anak kecil tetapi remaja hingga orang dewasa merasakan pengaruh yang kurang baik dari

---

<sup>2</sup> Rizki Ananda Syafitri and others, ‘Regulasi Emosi Mahasiswa *Broken home*’, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8.1 (2023), 128–39.

<sup>3</sup> Betty Karya, ‘Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga *Broken home* Di Kelurahan Pendahara Kabupaten Katingan’, *Anterior Jurnal*, 21.2 (2022), 78–85 <<https://doi.org/10.33084/anterior.v21i2.3295>>.

<sup>4</sup> Berna Detta and Sri Muliati Abdullah, ‘Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home’, *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 19.2 (2019), 71 <<https://doi.org/10.26486/psikologi.v19i2.600>>.

*broken home* dari segi komunikasi, mental psikologis hingga pendidikan.<sup>5</sup>

*Broken home* tentunya sangat mempengaruhi perkembangan seorang remaja karena, remaja yang mengalami *broken home* biasanya memiliki permasalahan dalam perkembangan emosi, kepribadian dan kehidupan sosial. Pada dasarnya remaja *broken home* akan muncul masalah kestabilan emosi bisa menjadi pribadi yang murung dan pemalas. Tidak jauh berbeda dengan mahasiswa, karena mahasiswa adalah seorang yang sedang berada di usia remaja yang akan menginjak usia dewasa. Mahasiswa merupakan orang yang sedang melakukan proses belajar mengajar di perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan orang yang sedang menempuh pendidikan dan dipandang oleh sebagian orang yang memiliki kemampuan tinggi dalam bidang pendidikan.

Mahasiswa merupakan orang yang menginjak masa dewasa awal ditunjukkan pada usia 18-40 tahun. Mahasiswa sering mengalami berbagai macam masalah seperti, masalah belajar, sosial, penyesuaian diri, ekonomi, dan keluarga. Salah satu yang masalah yang sering dihadapi oleh mahasiswa adalah masalah keluarga atau bisa disebut *broken*,<sup>6</sup> dari dampak *broken home* tersebut perasaan yang dihadapi oleh anak yang berstatus mahasiswa tentunya dapat mengganggu proses menimba ilmu dalam meraih gelar sarjana. Mahasiswa sudah termasuk ke dalam masa dewasa awal oleh karena itu mahasiswa dapat lebih baik mengontrol emosi dengan cara mengelola aspek perilaku dari emosi dan pengalaman. Oleh karena itu diharapkan emosi yang stabil dapat menyelesaikan masalah dengan baik secara alami.<sup>7</sup> Untuk menghadapi permasalahan yang terjadi pada mahasiswa *broken home* maka perkembangan ketahanan emosi sangat dibutuhkan untuk menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi serta mengubahnya menjadi hal yang positif, hal tersebut dapat tercapai dengan adanya resiliensi.

Menurut Reivich dan Shatt menjelaskan bahwa resiliensi merupakan

---

<sup>5</sup> Sarah Hafiza and Marty Mawarpury, 'Pemaknaan Kebahagiaan Oleh Remaja Broken Home', *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5.1 (2018), 59–66 <<https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1956>>.

<sup>6</sup> Ananda Syafitri and others.

<sup>7</sup> Devy Zulfia Damayanti, 'Pandangan Mahasiswa Korban Broken Home Dalam Membangun Keluarga Sakinah', *SAKINA: Journal Of Family Studies*, 6.2 (2022), 1–12.

kemampuan untuk mengatasi keadaan atau dapat beradaptasi dalam permasalahan yang sedang dialami. setiap individu tentunya sangat membutuhkan resiliensi untuk lebih mampu dalam mengatasi yang sedang dialami.<sup>8</sup> Menurut Reivich & Shatte ada tujuh aspek yang membentuk kemampuan resiliensi pada individu di antaranya yaitu, regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, empati, kemampuan analisis masalah, afeksi diri dan peningkatan aspek positif.<sup>9</sup> Oleh karena itu resiliensi sangat dibutuhkan oleh mahasiswa yang sedang mengalami permasalahan salah satunya yaitu *broken home* karena, resiliensi merupakan kondisi di mana dapat mewujudkan situasi yang efektif dengan orang tua dan diri sendiri, karena dapat menstabilkan perkembangan remaja, dapat menghindari stres, dan dapat menjaga kesehatan mental untuk menyesuaikan diri pada situasi yang sulit.<sup>10</sup>

Sebagian besar korban *broken home* khususnya mahasiswa, mengalami kesulitan karena banyak perubahan yang terjadi dari situasi perceraian orang tua dan mereka membutuhkan bantuan untuk melewati masa sulit yang sedang dialami. Akan tetapi banyak orang yang tidak mampu mengatasi permasalahannya sendiri. Sementara itu dalam Islam Allah SWT. Telah berfirman dalam Alquran surat Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ  
وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

*Artinya : “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”<sup>11</sup>*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika resiliensi mahasiswa yang dapat digunakan sebagai bahan referensi para pembaca

<sup>8</sup> Salsabila Arum Pratiwi and Baiq Sandiati Yuliandri, ‘Anteseden Dan Hasil Dari Resiliensi’, *Motiva Jurnal Psikologi*, 5.1 (2022), 8 <<https://doi.org/10.31293/mv.v5i1.5667>>.

<sup>9</sup> Detta and Abdullah.

<sup>10</sup> Siti Mayang Sari and Yuninda Tria Ningsih, ‘Hubungan Peer Support Dengan Resiliensi Pada Remaja Broken Home’, *Jurnal Riset Psikologi*, 5.3 (2022), 78–86.

<sup>11</sup> Evita Yuliatul Wahidah, ‘Resiliensi Perspektif Al Quran’, *Jurnal Islam Nusantara*, 2.1 (2018), 105 <<https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v2i1.73>>.



khususnya mahasiswa *broken home*, sehingga mahasiswa *broken home* dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk mencapai tingkat resiliensi agar dapat melanjutkan hidup dan berdamai dengan permasalahan *broken home*. Terdapat mahasiswa *broken home* yang sudah mencapai resiliensi Di UIN K.H Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dengan ini penulis melakukan penelitian dengan judul “Dinamika Resiliensi Mahasiswa *Broken home* (Studi Kasus Mahasiswa UIN K.H Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto)

## **B. Penegasan Istilah**

### **1. Dinamika**

Menurut Slamet Santoso dinamika berarti tingkah laku individu secara langsung dalam mempengaruhi individu lain dengan cara timbal balik. Dinamika adanya interaksi dan membutuhkan satu sama lain individu.<sup>12</sup> Wildan Zulkarnain menjelaskan bahwa dinamika adalah suatu yang mengandung perkembangan, kekuatan, dan dapat menyesuaikan diri terhadap keadaan.<sup>13</sup> Dinamika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses perkembangan resiliensi pada mahasiswa dalam menghadapi permasalahan *broken home*.

### **2. Resiliensi**

Sholeha dan Pratiwi menyatakan bahwa resiliensi adalah sesuatu yang berarti bagi diri seseorang yang sedang mengalami masalah di mana, resiliensi dapat mempengaruhi kondisi diri seseorang menjadi lebih efektif, terhindar dari stres, dan juga dapat menjaga kesehatan mental yang membuat diri seseorang dapat beradaptasi pada kondisi atau situasi yang sulit.<sup>14</sup> Havia dalam penelitiannya berpendapat bahwa Resiliensi merujuk pada kemampuan individu, kelompok, atau komunitas untuk menghadapi, mencegah, mengatasi, mengurangi, atau bahkan menghilangkan dampak negatif yang dapat menimpa mereka. Dampak ini bisa berasal dari situasi

---

<sup>12</sup> G A Putri, I A Hakim, and E R K Wati, ‘Dinamika Kelompok Pada Majelis Taklim Jami’atul Muslimah Di Desa Mataram Kabupaten Musi Rawas’, *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3.1 (2019), 44–51 <<https://doi.org/10.15294/pls.v3i1.30889>>.

<sup>13</sup> Suyeti, ‘Daftar Pustaka’, *Kajian Teori*, BAB 2 (2019), 1–6 <[http://etheses.uin-malang.ac.id/1777/5/09410118\\_Bab\\_2.pdf%0Ahttps://repository.uir.ac.id/4857/5/bab2.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/1777/5/09410118_Bab_2.pdf%0Ahttps://repository.uir.ac.id/4857/5/bab2.pdf)>.

<sup>14</sup> Mayang Sari and Tria Ningsih.

atau tekanan eksternal maupun internal yang mungkin membuat individu merasa tertekan. Yang penting, resiliensi juga mencakup kemampuan individu untuk beradaptasi dan mengubah kondisi hidup yang sulit menjadi sesuatu yang dapat dihadapi dengan baik, serta untuk bangkit dari masa-masa sulit tersebut. Menurut Lestari resiliensi pada diri seseorang, dapat mengubah keadaan yang sulit menjadi tantangan, ujian menjadi sebuah pembelajaran, dan kelemahan menjadi kekuatan untuk bangkit dari keterpurukan yang sedang dialami, sehingga resiliensi memiliki arti penting bagi diri sendiri yang tengah mengalami kesulitan.<sup>15</sup> Resiliensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses bangkitnya dari keterpurukan mahasiswa dalam menghadapi kondisi sulit yang diakibatkan dari masalah perceraian orang tuanya.

### 3. Mahasiswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa merupakan siswa yang sedang melakukan proses pembelajaran di perguruan tinggi.<sup>16</sup> Mahasiswa merupakan seseorang yang sedang melakukan pendidikan biasanya dipandang oleh masyarakat sekitar sebagai orang yang memiliki intelektual tinggi sehingga mahasiswa biasanya diharapkan untuk bisa lebih baik dalam menguasai emosi. Mahasiswa sudah termasuk ke dalam masa dewasa karena menurut Hurlock menjelaskan bahwa masa dewasa awal ditujukan pada usia 18-40 tahun, oleh karena itu mahasiswa baru yang biasanya atau rata-rata berumur 18 tahun sudah termasuk memasuki masa dewasa.<sup>17</sup> Mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang menjadi korban *broken home*.

---

<sup>15</sup> Rully Nurkholisoh Azizah and Agung Prasetyo Abadi, 'Kajian Pustaka: Resiliensi Dalam Pembelajaran Matematika', *Didactical Mathematics*, 4.1 (2022), 104–10 <<https://doi.org/10.31949/dm.v4i1.2061>>.

<sup>16</sup> Cahyono, 'Konsep Mahasiswa', 2020, 1–23.

<sup>17</sup> Dyah Ayu Noor Wulan and Sri Muliati Abdullah, 'Prokrastinasi Akademik Dalam Penyelesaian Skripsi', *Jurnal Sosio - Humaniora*, 5.1 (2019), 1–25 <<file:///C:/Users/anggirahmas/Downloads/136-379-1-PB.pdf>>.

#### 4. *Broken home*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *broken home* merupakan perpecahan, perpisahan atau perceraian yang dialami oleh suami istri.<sup>18</sup> Menurut Chaplin menjelaskan bahwa *broken home* merupakan suatu situasi yang terjadi di keluarga di mana tidak hadirnya salah satu orang tua ibu atau ayah akibat dari perceraian atau meninggal dunia. *Broken home* adalah keretakan yang terjadi di dalam rumah tangga yang mengakibatkan rusaknya hubungan satu dengan yang lain di antara anggota keluarga Pujosuworo.<sup>19</sup> William J. Goode dalam jurnal Dukha Yunitasari berpendapat bahwa *broken home* sebagai pecahnya suatu unit keluarga yang terjadi karena adanya peran sosial dari satu atau beberapa anggota keluarga yang gagal menjalankan kewajiban peran mereka. Kondisi ini bisa terjadi akibat perceraian, pemisahan ranjang, atau adanya keributan yang terus menerus dalam keluarga. *Broken home* dalam penelitian ini adalah anak korban perceraian kedua orang tua dan anak yang memiliki permasalahan akibat perceraian orang tuanya.

#### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika resiliensi mahasiswa *broken home* dalam menyelesaikan masalah *broken home*?

#### D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana dinamika resiliensi mahasiswa dalam menyelesaikan masalah *broken home*.

#### E. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan

<sup>18</sup> Ka3mus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

<sup>19</sup> Sardi and others, 'Penerapan Konseling Realita Dan Mindfulness Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa Broken Home', *Jurnal HUMMANSI (Humaniora, Manajemen, Akuntansi)*, 4.1 (2021), 48–59 <Broken home adalah keretakan yang terjadi di dalam keluarga yang%0Amengakibatkan rusaknya hubungan satu dengan yang lain di antara anggota keluarga%0Atersebut disebut sebagai broken home>.

wawasan dan ilmu pengetahuan tambahan mengenai dinamika resiliensi pada korban *broken home*.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Mahasiswa

Dengan penelitian ini diharapkan selain menambah wawasan mahasiswa mengenai dinamika resiliensi, juga sebagai motivasi mahasiswa dalam menyikapi kasus *broken home* bahwa perkembangan resiliensi dapat memberikan pengaruh positif bagi korban *broken home* untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap kehidupan sehari-hari

### b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambahan wawasan dan pengalaman penelitian

### c. Bagi Pembaca

Dengan penelitian ini diharapkan pembaca dapat mendapat ilmu pengetahuan mengenai dinamika resiliensi pada seseorang, dan dapat menerapkannya dalam lingkungan sekitar.

## F. Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Hanny Rivanela pada tahun 2023 dengan judul “Resiliensi Keluarga *Broken home* Di Kelurahan Sawah Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan terkait bagaimana bentuk resiliensi remaja keluarga *broken home*. Dengan subjek remaja perempuan usia 12-21 tahun, remaja laki-laki 12-21 tahun, keluarga remaja perempuan dan keluarga remaja laki-laki. Dengan hasil penelitian mengetahui bagaimana bentuk resiliensi yang dimiliki oleh remaja *broken home*, terdapat hasil yang menjelaskan bahwa resiliensi dapat dilihat dari aspek emosi, pengendalian impuls, aspek empati, aspek efikasi diri, dan *reaching out* pada remaja *broken home*.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Rivanela Hanny, ‘Resiliensi Remaja Keluarga *Broken home* Di Kelurahan Sawah Kecamatan Ciputat Tangerang Selatan’, 2023 1-67

Yang kedua penelitian yang dilakukan oleh Lilin Khoriyah pada tahun 2019 dengan judul “Dinamika Resiliensi Pada Narapidana Remaja (Studi Kasus pada Anak Didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Blitar)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengolahan data yang bersifat deskriptif. Yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus dengan tujuan untuk menyediakan data secara terstruktur dan mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir, dan interaksi antar lingkungan yang terjadi. Dengan subjek seorang tahanan pendamping yang dianggap mampu untuk membantu petugas LPKA. Subjek termasuk tahanan dengan status lama 7-10 tahun, subjek berumur 18-20 tahun. Dari hasil penelitian ini subjek yang diteliti 2 remaja yang memiliki kasus pembunuhan dengan hukuman pidana 7-10 tahun, kedua subjek dalam penelitian ini memiliki faktor pendukung dalam diri mereka dengan cara penyesuaian diri yang mudah, harapan masa depan yang lebih baik, dan dukungan yang diperoleh dari luar yaitu dukungan keluarga dan ekonomi yang cukup tentunya mampu memenuhi kebutuhan dari subjek.<sup>21</sup>

Penelitian yang ketiga ditulis oleh Anif Muzayanah pada tahun 2020 yang berjudul “Dinamika Resiliensi Pada *Single Mother* Pasca Kematian Pasangan”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi, untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami fenomena yang bersifat khas dan unik dari subjek yang diteliti. Kemudian untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi lapangan. Dengan subjek penelitian wanita *single mother* yang sudah ditinggal pasangannya dalam rentan 1-2 bulan dan memiliki anak yang masih bersekolah. Subjek dalam penelitian ini yaitu 3 orang *single mother* di Semarang, Grobogan dan Kudus. Hasil penelitian ini yaitu peneliti menemukan faktor resiliensi pada *single mother* yang ditinggal pasangannya pasca kematian, hal tersebut dapat dilihat bagaimana mereka dalam regulasi emosi, impuls *control* (pengendalian impuls), optimisme (optimis), *causal analysis*

---

<sup>21</sup> SERI REZKI FAUZIAH, ‘DINAMIKA RESILIENSI PADA NARAPIDANA REMAJA (Studi Kasus Pada Anak Didik Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Blitar)’, 2019.

(analisis *causal*), empati, *self efficacy*, dan *reaching out*<sup>22</sup>

Penelitian yang keempat ditulis oleh Azurah Deslyana pada tahun 2021 yang berjudul “Gambaran Resiliensi Pada Remaja Yang Mengalami *Broken home*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui teknik wawancara dan observasi. Dengan subjek penelitian 2 orang remaja laki-laki yang mengalami *broken home* dengan usia 18-21 tahun. Dengan hasil penelitian ada 7 aspek yang mendukung adanya resiliensi remaja di antaranya aspek regulasi emosi, *impuls control*, optimisme, analisis kausal, *empathy*, *self efficacy*, *reaching out*.<sup>23</sup>

Penelitian yang kelima ditulis oleh Yani Styowaty pada tahun 2022 yang berjudul “Resiliensi Pada Remaja *Broken home* Di (LKSA) Panti Asuhan Keluarga Yatim Aisyiah Bekonang Mojolaban Sukoharjo”. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian remaja putri berjumlah 2 orang berusia 12-21 tahun yang mengalami *broken home* dan merupakan anak asuh di Panti Asuhan Keluarga Yatim ‘Aisyiyah Bekonang Mojolaban Sukoharjo. Hasil dalam penelitian ini yaitu mengetahui proses terbentuknya resiliensi yang dimiliki oleh remaja yang mengalami *broken home*. Proses resiliensi tersebut dilihat dari aspek regulasi emosi, aspek pengendalian impuls, aspek optimisme, aspek empati, aspek efikasi diri, aspek *reaching out* dan aspek analisis penyebab masalah.<sup>24</sup>

Selanjutnya jurnal yang berjudul *Dinamika Resiliensi Pada Siswa Broken Home Di SMAN 1 IV Koto* yang di tulis oleh Yeni Afrida, pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu mendapatkan dinamika atau perubahan yaitu mampu menerima semuanya dengan ikhlas serta lapang dada dan mencari kesibukan tersendiri dengan harapan yang lebih baik buat masa depan dan cita-citanya kelak, yaitu agar digenerasi selanjutnya anak-anak mereka tidak merasakan apa

---

<sup>22</sup> Arif Muhammad Furqon, ‘Dinamika Resiliensi Pada Singgel Mother Pasca Kematian Pasangan’, *Skripsi*, 67.6 (2020), 14–21.

<sup>23</sup> Azurah Deslyana, ‘Gambaran Resiliensi Pada Remaja Yang Mengalami Broken Home’, *Skripsi Psikologi*, 2021, 6.

<sup>24</sup> Yeni Sulistyono, ‘Resiliensi Pada Remaja Broken Home Di(LKSA) Panti Asuhan Keluarga Yatim Aisyiah Bekonang Mojolaban Sukoharjo’, 2022.

yang mereka rasakan dan mereka dapat membuang jauh-jauh kata broken home sendiri.<sup>25</sup>

Selanjutnya jurnal yang berjudul Hubungan Kemampuan Resiliensi Siswa Broken Home Dengan Motivasi Belajar Di MAN 2 Yogyakarta, yang ditulis oleh Tri Haryanti pada tahun 2024. Menggunakan metode kuantitatif jumlah subyek 31 siswa dari jumlah siswa 436 kelas X dan XI. Dengan hasil penelitian. Dengan Hasil uji hipotesis berdasarkan koefisien korelasi sebesar 0,521 bernilai positif dan nilai  $p=0,003<0,05$  sehingga terdapat hubungan positif yang signifikan antara dua variabel. Interpretasi tingkat hubungan terhadap koefisien korelasi kedua variabel tersebut menunjukkan tingkat hubungan yang sedang. Hasil-hasil analisis ini mengindikasikan adanya hubungan positif yang signifikan antara kemampuan resiliensi dengan motivasi belajar siswa broken home di MAN 2 Yogyakarta dengan tingkat hubungan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan resiliensi maka semakin tinggi juga motivasi belajar siswa broken home. Untuk membuktikan hubungan resiliensi dengan variabel lain perlu dilakukan pada penelitian selanjutnya karena keluarga broken home memiliki dampak yang cukup luas pada siswa.<sup>26</sup>

Selanjutnya jurnal yang berjudul Profil Resiliensi Mahasiswa Broken Home (Studi pada Mahasiswa BK Universitas PGRI Sumatera Barat) yang di tulis oleh Dinie Eka Putri<sup>1</sup>, Rila Rahma Mulyani dan Besti Nora Dwi Putri, pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profil resiliensi mahasiswa dari latar belakang broken home berada pada kategori sedang. Berikut rincian aspeknya yaitu regulasi emosi berada pada kategori sedang, pengendalian impuls berada pada kategori tinggi, empati pada kategori sedang, optimis yang sedang, dan analisis masalah pada kategori sedang.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Annisa Khaira G, Yeni Afrida, and Mawar Mustika Rahmi, 'Dinamika Resiliensi Pada Siswa Broken Home Di Sman 1 Iv Koto', *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 3.1 (2023), 56–67 <<https://doi.org/10.55606/cendikia.v3i1.658>>.

<sup>26</sup> Tri Haryati, Hubungan Kemampuan Resiliensi Siswa Broken Home Dengan Motivasi Belajar Di MAN 2 Yogyakarta tahun 2024.

<sup>27</sup> Dinie Eka Putri, Rila Rahma Mulyani, and Besti Putri Nora, 'Profil Resiliensi Mahasiswa

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk kelancaran dalam memahami dan merinci isi dari penelitian ini, maka peneliti Menyusun sistematika pembahasan ke dalam pokok pembahasan yang terbagi menjadi beberapa bagian di antaranya :

**BAB I** berisi Pendahuluan, pada bab ini menguraikan Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

**BAB II** berisi Kajian Teori : 1. Dinamika Resiliensi, 2. Mahasiswa, 3. *Broken home*.

**BAB III** berisi Metode Penelitian, yang meliputi Pendekatan dan Jenis Penelitian, Tempat dan Lokasi Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

**BAB IV** Analisis Data Dan Pembahasan, terdiri dari Penyajian Data, Analisis Data, dan Pembahasan.

**BAB V** Penutup, terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

### DAFTAR PUSTAKA



## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Dinamika Resiliensi

##### 1. Definisi

Dinamika secara terminologi oleh Nandang Rusmana, kata dinamika berasal dari kata Dynamics (Yunani) yang bermakna “Kekuatan” (*force*) atau fakta dan konsep yang mengacu pada kondisi dan perubahan terutama pada kekuatan.<sup>28</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI dinamika yaitu semangat, tenaga menggerakkan atau gerak di dalam. Dinamika resiliensi cenderung sama dengan terbentuknya kemampuan resiliensi berdasarkan proses belajar individu dari permasalahan yang sedang dihadapi.<sup>29</sup>

Resiliensi menurut Persaud dalam penelitian Neenan menjelaskan bahwa resiliensi adalah fondasi dari kesehatan mental yang bersifat positif. Selanjutnya menurut Reivich dan Shatte menyatakan resiliensi merupakan kemampuan untuk beradaptasi terhadap kejadian yang sedang dirasakan atau permasalahan yang terjadi dalam kehidupan.<sup>30</sup> Karena individu berusaha bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesulitan atau trauma yang sedang dialami dalam kehidupan.

Selanjutnya Al Siebert menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk mengatasi dengan baik perubahan kehidupan pada level yang tinggi, dengan menjaga kesehatan di bawah kondisi hidup penuh dengan tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, mengubah cara hidup ketika tidak sesuai dengan kondisi yang ada, dan dapat menghadapi permasalahan serupa tanpa melakukan kekerasan.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Indah Suci Julia Sari, ‘Hakekat, Dinamika Organisasi, Dan Fungsi Pemimpin Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam’, *Jurnal Ilmiah Iqra*, 13.1 (2019), 26 <<https://doi.org/10.30984/jii.v13i1.934>>.

<sup>29</sup> Detta and Abdullah.

<sup>30</sup> Sholihudin Muhammad Zuhi, ‘Pengembangan Inventori Resiliensi Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Islam Institut Agama Islam Tulungagung’, ‘18 | Jurnal At-Taujih’, 2.1 (2019), 18–39.

<sup>31</sup> Ifdil Ifdil and Taufik Taufik, ‘Urgensi Peningkatan Dan Pengembangan Resiliensi Siswa Di Sumatera Barat’, *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12.2 (2012), 115

Ada dua elemen yang menekankan pada definisi resiliensi yang ditemukan oleh Luther dan Zelazo yang menjelaskan bahwa resiliensi pertama adalah perspektif masukan, yang dimaksud perspektif masukan adalah perhatian yang diberikan terhadap risiko atau keadaan yang merugikan, dapat bervariasi dari tingkat risiko atau keadaan lingkungan yang ekstrem. Risiko yang dimaksud yaitu digunakan untuk memprediksi kerentanan terhadap berbagai hasil kehidupan negatif salah satunya termasuk kegagalan sekolah atau putus sekolah, penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja, pengangguran, *broken home*, dan masalah kesehatan. Lalu elemen yang kedua yaitu ketahanan dalam hasil pembelajaran yang menyebabkan hasil yang diharapkan.<sup>32</sup> Menurut Grotberg ada sumber yang dapat mempengaruhi resiliensi pada individu yaitu *I Am*, kekuatan yang berasal dari individu, *I Have* pemaknaan individu terhadap besarnya dukungan lingkungan sosial terhadap dirinya dan *I Can* yang berarti kemampuan individu dalam memecahkan permasalahannya.<sup>33</sup>

Dari berbagai pandangan mengenai resiliensi di atas oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seorang dalam bertahan di keadaan yang sulit, kemampuan untuk terus berusaha dan beradaptasi dengan keadaan yang sedang dialami dan dapat bangkit dari keterpurukan untuk menjadi seorang individu yang lebih baik.

## 2. Aspek-aspek Resiliensi

Reivich dan Shante menjelaskan ada tujuh kemampuan yang dapat membentuk resiliensi yaitu sebagai berikut:

### a. Regulasi Emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk seseorang tetap merasa tenang karena kondisi yang menekan. Karena orang yang tidak bisa mengatur emosi dapat mengalami kesulitan kemampuan untuk membangun dan menjaga hubungan yang baik dengan orang lain. Ada dua jenis keterampilan dalam melakukan regulasi emosi, yaitu tenang

---

<<https://doi.org/10.24036/pendidikan.v12i2.2195>>.

<sup>32</sup> Ifdil and Taufik.

<sup>33</sup> Detta and Abdullah.

dan fokus. Dari dua jenis keterampilan ini membantu individu untuk mengontrol emosi yang tidak bisa dikendalikan, dan menjaga fokus pikiran seorang individu ketika memikirkan banyak hal yang mengganggu, serta mengurangi stres yang dialami oleh individu.

b. Pengendalian Impuls

Pengendalian impuls adalah kemampuan untuk mengendalikan keinginan, kesukaan, dorongan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri individu. Individu yang memiliki pengendalian impuls yang kurang baik, akan cepat mengalami emosi yang pada akhirnya tidak dapat mengendalikan pikiran dan perilaku mereka. Karena mereka akan menampilkan perilaku yang mudah marah, kehilangan rasa sabar, impulsif dan perilaku yang agresif. Tentunya perilaku tersebut akan membuat orang di sekitarnya kurang merasa nyaman. Pencegahan tersebut dapat dilakukan dengan cara menguji keyakinan individu dan melakukan evaluasi terhadap pemecahan masalah.

c. Optimisme

Optimisme adalah kemampuan individu untuk melihat masa depan yang cemerlang. Optimisme yang dimiliki oleh individu dapat percaya pada dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang mungkin akan terjadi dimasa yang akan datang. Hal ini juga menggambarkan *self-efficacy* yang dimiliki oleh seseorang yaitu kepercayaan diri yang mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi di kehidupannya. Optimisme yang dimaksud yaitu sebuah kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dari masa sekarang dan bagaimana usaha untuk mewujudkan hal tersebut.

d. *Causal Analysis*

*Causal analysis* merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Individu yang tidak dapat mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang sedang dihadapi secara tepat, akan terus membuat kesalahan yang sama. Individu yang resilien adalah mereka yang mampu

mendefinisikan semua penyebab permasalahan yang terjadi, tanpa terjebak pada salah satu pemikiran mereka. Individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang mereka buat.

e. Empati

Empati sangat erat berkaitan dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional orang lain. Beberapa individu memiliki kemampuan empati yang cukup baik, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Oleh karena itu seseorang yang punya kemampuan berempati cenderung memiliki jiwa sosial yang positif.

f. *Self-efficacy*

*Self-efficacy* adalah kesuksesan dalam pemecahan masalah. Dengan cara mempresentasikan keyakinan bahwa individu mampu memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi dan mencapai keberhasilan. *Self-efficacy* merupakan salah satu faktor yang menentukan sikap atau perilaku seorang dalam sebuah permasalahan.

g. *Reaching Out*

Merupakan kemampuan individu dalam meraih aspek positif dalam kehidupan setelah permasalahan yang dialami. *reaching out* biasanya ditanamkan sejak dini oleh karena itu banyak individu yang tidak dapat meraih *reaching out*. Individu ini memiliki rasa ketakutan dalam mengoptimalkan kemampuan yang mereka hadapi.<sup>34</sup>

## B. Mahasiswa

### 1. Definisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa didefinisikan sebagai seorang yang sedang belajar di perguruan tinggi. Selanjutnya menurut Hartaji mahasiswa diartikan sebagai seorang yang

<sup>34</sup> Ria Novianti, 'Orang Tua Sebagai Pemeran Utama Dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak', *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 7.1 (2019), 26–33 <<https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/viewFile/5101/4780>>.

sedang menjalani proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.<sup>35</sup>

Menurut Siswoyo mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai banyak memiliki tingkat intelektual yang tinggi, serta kecerdasan dalam berpikir dan terencana dengan baik dalam bertindak.<sup>36</sup> Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah seorang individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan memiliki intelektual yang tinggi serta kecerdasan dalam berpikir yang matang untuk masa depan yang lebih baik tetapi memiliki berbagai macam masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.

## 2. Karakteristik Perkembangan Mahasiswa

Perubahan yang terjadi pada mahasiswa adalah proses peralihan dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi, yang kemungkinan mengakibatkan stres atau permasalahan baru. Dalam banyak hal terdapat banyak perubahan yang sama dalam kondisi tersebut, kondisi tersebut dapat memberikan perubahan yang besar dari sekolah menengah atas menjadi yang lebih besar dan bersifat pribadi. Seperti interaksi dengan teman yang lebih beragam dari luar daerah dan peningkatan perhatian pada prestasi dan penilaian dalam berpikir. Perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan pertumbuhan kepribadian mahasiswa berubah saat merespons wawasan dan cara berpikir yang baru. Maka ciri-ciri perkembangan remaja lanjut atau remaja akhir usia 18-21 tahun menurut Jahja adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai Peningkatan emosional ini merupakan hasil

---

<sup>35</sup> Bernardus Widodo, 'Gambaran Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun Tahun Akademik 2020/2021', *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4.8 (2021), 899–907 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.364>>.

<sup>36</sup> Widodo.

dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa-masa yang sebelumnya. Pada fase ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan kepada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah laku seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri, dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan tampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah di Perguruan Tinggi.

- b. Perubahan yang cepat secara fisik juga disertai dengan kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
- c. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungannya dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.
- d. Perubahan nilai, di mana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting, karena telah mendekati dewasa.
- e. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan itu,

serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab.<sup>37</sup>

### C. *Broken home*

#### 1. Definisi

Istilah *broken home* sering diartikan sebagai kondisi ketika keluarga tersebut mengalami perpecahan yang berujung kepada kriminal. Menurut pernyataan dari Welss terkait pengertian *broken home*, *Broken home* merupakan keluarga yang mengalami perpecahan karena kematian, perceraian, seseorang yang tidak menikah, dan mengakibatkan melakukan tindakan kekerasan. Dengan hal ini, pertikaian yang umumnya terjadi di rumah tangga akan merujuk kepada pertengkaran seperti kekerasan fisik yang dilakukan oleh suami ataupun juga istri. Dan juga akibat dari adanya istilah *broken home* mendeskripsikan keadaan keluarga yang tidak lagi harmonis yang dapat diartikan tidak berjalan sebagaimana sebuah keluarga. Menurut penjelasan dari Quensel, *Broken home* adalah penggambaran keluarga yang tidak harmonis, yang jauh dari kata rukun dan berakhir menjadi sebuah perpisahan ataupun perceraian. Permasalahan ini pastinya akan berdampak kepada hubungan dan kasih sayang anak - anak yang ada dalam keluarga.<sup>38</sup>

Menurut Pujosuawarno *Broken home* mengacu pada peristiwa yang terjadi dalam suatu kelompok yang menyebabkan hubungan seseorang dengan anggota kelompok lainnya menjadi tegang. Hal senada juga diungkapkan oleh J.P. Chaplin sebagai “*broken home*” yaitu keadaan di mana anggota keluarga mengalami trauma di rumah leluhurnya. Keadaan di mana salah satu dari dua orang tersebut, seperti ibumu atau dirimu sendiri, meninggal dunia tanpa pernah hidup.<sup>39</sup> Dari definisi para ahli di

<sup>37</sup> Khamim Zarkasih Saputro, ‘Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja’, *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17.1 (2019), 25 <<https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>>.

<sup>38</sup> Joy Sandra Sigiro, Fransisco Alexander, and Muhammad Avisena Al-ghifari, ‘Dampak Keluarga Broken Home Pada Kondisi Mental Anak’, *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 01.2 (2022), 766–75 <<https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/article/view/2498>>.

<sup>39</sup> Sardi and others.

atas dapat disimpulkan bahwa *broken home* adalah keluarga yang mengalami perpecahan karena kematian atau perceraian kedua orang tua yang dapat menimbulkan masalah yang serius pada psikologi anak.

## 2. Karakteristik atau ciri-ciri *Broken home*

Dalam penelitian ini *broken home* yang dimaksud lebih mengarah pada perceraian kedua orang tua. Perceraian adalah putusanya ikatan perkawinan antara suami dan istri yang disebabkan adanya pernyataan talak oleh seorang suami kepada istrinya yang pernikahannya dilangsungkan menurut agama, yang disebut juga dengan cerai talak.<sup>40</sup> Menurut Daryono dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perceraian adalah proses legal di mana sebuah pernikahan resmi diakhiri secara resmi dan pasangan yang telah menikah menjadi tidak lagi terikat satu sama lain.<sup>41</sup> Adapun faktor perceraian biasanya disebabkan oleh kondisi perekonomian yang di bawah rata-rata, bercerai karena komunikasi yang buruk, perbedaan sosial budaya dan adanya orang ketiga atau perselingkuhan.<sup>42</sup>

## 3. Faktor Penyebab *Broken home*

Keluarga yang tidak harmonis tidak berpacu pada kedua orang tuanya saja tetapi ada hal lain juga yang dapat mendasari keharmonisan dalam rumah tangga yaitu keberhasilan keluarga dalam mendidik anak-anak mereka untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam perjalanan berumah tangga sering terjadi permasalahan yang mengakibatkan munculnya *broken home*. Adapun penyebab dari *broken home* menurut Kardawati adalah:

### a. Perceraian Orang Tua

Perceraian membuktikan bahwa istri dan suami tidak lagi saling peduli, menyayangi dan fondasi perkawinan mereka berdua

<sup>40</sup> Dahwadin Dahwadin and others, 'Hakikat Perceraian Berdasarkan Ketentuan Hukum Islam Di Indonesia', *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 11.1 (2020), 87 <<https://doi.org/10.21043/yudisia.v11i1.3622>>.

<sup>41</sup> Owen Maickel Mewoh and Alwyn Hendriks, 'Peran Pendeta Dalam Konseling Pranikah Untuk Mencegah Terjadinya Perceraian Dalam Rumah Tangga', 4 (2024), 66–73.

<sup>42</sup> Nibras Syafriani Manna, Shinta Doriza, and Maya Oktaviani, 'Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga Di Indonesia', *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 6.1 (2021), 11 <<https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.443>>.



mengalami guncangan yang diakibatkan oleh permasalahan yang tidak mampu mewujudkan keluarga yang harmonis. Dengan demikian, akibat dari hubungan yang terganggu akan mengakibatkan perpisahan antara suami dan istri.

b. Kebudayaan Bisu Pada Keluarga

Kebudayaan bisu yang dimaksud adalah tidak adanya komunikasi dan dialog antara keluarga. Kebudayaan ini bahkan sering terjadi dalam anggota keluarga yang memiliki hubungan secara batin atau hubungan darah. Munculnya kondisi ini biasanya disebabkan karena kurangnya keharmonisan dalam keluarga itu sendiri. Pentingnya pembicaraan antar keluarga mampu mengurangi kenakalan yang terjadi pada anak. Karena anak pada proses perkembangannya membutuhkan kasih sayang dari keluarga, sehingga komunikasi yang baik sangat dibutuhkan untuk mencurahkan rasa kasih sayang antar anggota keluarga.

c. Perang Dingin Antar keluarga

Perang ini lebih berat dibandingkan dengan kebudayaan bisu karena komunikasi yang kurang dan disertai dengan rasa perselisihan atau kebencian antara suami dan istri.<sup>43</sup>

4. Dampak *Broken home*

Dampak yang dialami oleh seorang anak akibat dari rumah tangga yang berantakan dan mengalami kerusakan. Anak yang seharusnya dibina sejak kecil dengan kasih sayang akan kaget karena adanya perlakuan yang kurang baik dari orang tua akibat perceraian. Inilah penyebab permasalahan karena kurangnya keharmonisan dalam rumah tangga menimbulkan kebencian anak terhadap anggota keluarga lainnya. Ciri-ciri dari rusaknya hubungan rumah tangga adalah adanya kerusakan hubungan dari orang tua dan menimbulkan perceraian, hubungan antar anggota keluarga tidak harmonis seperti dahulu, dan rumah tangga yang sudah tidak ada kehangatan kasih sayang karena sering terjadi pertengkaran. Karena

---

<sup>43</sup> Sardi and others.

kondisi tersebut, dapat berdampak negatif terhadap perkembangan mental dan psikologis pada anak. Hal ini akan menyebabkan anak selalu merasa cemas dan gelisah.<sup>44</sup>



---

<sup>44</sup> Sigiros, Alexander, and Al-ghifari.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

##### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

###### a. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian yang berjudul, *Dinamika Resiliensi Terhadap Mahasiswa Broken home*, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menggunakan data secara mendalam yang di dalamnya terdapat penjelasan mengenai objek yang akan diteliti.

Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono dan Puji Lestari dalam buku *Metode Penelitian Komunikasi* adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pos positivisme atau interpretif, atau konstruktif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif dapat bersifat temuan potensi dan masalah, keunikan objek, makna suatu peristiwa, proses, dan interaksi sosial, kepastian kebenaran data, konstruksi fenomena, temuan hipotesis.<sup>45</sup>

Sedangkan yang dimaksud studi kasus menurut Jhon W. Creswell adalah suatu eksplorasi dari suatu sistem yang terkait atau sesuatu yang kasus melalui pengumpulan data dari waktu ke waktu yang mendalam menggunakan sumber informasi yang konteks, karena sistem yang terkait oleh waktu atau tempat sedangkan kasus dapat dilihat dari suatu peristiwa, program dan aktivitas.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Idi. Subandy Rakhant, Jalaludin & Ibrahim, 'Metode Penelitian Komunikasi', *Simbiosis Rekatama Media*, 2016, 320.

<sup>46</sup> Dimas Assyakurrohim and others, 'Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif', *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3.01 (2022), 1-9 <<https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>>.

## b. Jenis Penelitian

Penelitian ini memiliki jenis penelitian studi kasus, menurut Jhon W. Creswell adalah suatu eksplorasi dari suatu sistem yang terkait atau sesuatu yang kasus melalui pengumpulan data dari waktu ke waktu yang mendalam menggunakan sumber informasi yang konteks, karena sistem yang terkait oleh waktu atau tempat sedangkan kasus dapat dilihat dari suatu peristiwa, program dan aktivitas.<sup>47</sup> Unika Prihatsanti pada jurnal dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan studi kasus untuk membangun teori belum dilakukan secara maksimal. Sehingga membuka peluang bagi peneliti di masa depan yang tertarik menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dapat menggunakan prosedur yang tertata dengan baik.<sup>48</sup> Dalam penelitian ini secara tidak langsung melaksanakan penelitian studi kasus dengan mengumpulkan data kasus mahasiswa *broken home*.

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Waktu penelitian dimulai pada bulan Januari 2024 hingga Juni 2024.

## 3. Subjek Dan Objek Penelitian

### a. Subyek Penelitian

Peneliti menggunakan subjek mahasiswa fakultas dakwah UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Objek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengalami permasalahan *broken home* yang sudah mengalami proses reseliensi sehingga bisa berdamai dengan keadaan hidupnya saat ini.

- 1) Mahasiswa berusia 20-25 tahun.
- 2) Mahasiswa UIN Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto semester 6 dan 8.
- 3) Berlatar belakang keluarga *broken home* perceraian yang

---

<sup>47</sup> Assyakurrohim and others.

<sup>48</sup> Assyakurrohim and others.

diakibatkan perselingkuhan.

- 4) Mahasiswa *broken home* yang sudah bisa berdamai dengan keadaan *broken home* atau mencapai tingkat resiliensi.
- 5) Bersedia menjadi informan.
- 6) Berjenis kelamin perempuan atau laki-laki

Dari kriteria di atas kemudian didapatkannya ke empat subyek yaitu:

Tabel 1. Tabel kriteria subyek

No.	Nama Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Fakultas
1	FH	Perempuan	22	Ekonomi dan Bisnis Islam
2	HRA	Perempuan	21	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
3	MYA	Laki-laki	20	Dakwah dan Komunikasi
4	FA	Laki-laki	25	Ushuluddin, Adab dan Humaniora

b. Obyek Penelitian

Sedangkan obyek penelitian ini adalah dinamika resiliensi mahasiswa *broken home*.

#### 4. Data dan Sumber Data

Penelitian ini diperoleh melalui sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapat dari informan mahasiswa *broken home*. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Jurnal, Artikel, Skripsi, dan Buku yang membahas mengenai *broken home*.

#### 5. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Sulistomo dkk, observasi merupakan teks yang berupa penjabaran umum untuk melaporkn sesuatu berupa hasil dari pengamatan atau observasi, teks laporan hasil observasi juga bisa disebut teks klasifikasi. Proses observasi metode dan pencatatan

peristiwa yang diteliti dikenal dengan nama observasi.<sup>49</sup>

Observasi awal dilakukan pada tanggal 2 Januari 2024 pukul 10.00 WIB di UIN K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

b. Wawancara

Kosadi Hidayat, mengatakan bahwa wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan dan pencatatan data, informasi atau pendapat yang dilakukan melalui percakapan atau tanya jawab baik langsung maupun tidak langsung. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara biasa disebut dengan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka dan sesi tanya jawab langsung antara observer dengan orang yang menjadi narasumber dalam sebuah penelitian<sup>50</sup>. Dalam penelitian wawancara menjadi salah satu tahapan yang paling penting, karena dengan bertanya secara langsung kepada subjek yang diteliti dapat membuat jawaban lebih akurat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tahap yang dilakukan oleh peneliti sebagai dokumen pendukung dalam proses penelitian. Menurut Creswell dokumentasi yaitu melibatkan pengumpulan data dari dokumen arsip atau bahan tulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian, dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, laporan, surat, buku, gambar, video atau dokumen resmi lainnya. Menurut Paul Otlet, Dokumentasi adalah sebuah kegiatan untuk mengambil, memproses, mengolah, atau mengumpulkan suatu dokumen baik berupa tulisan, suara, foto, maupun

---

<sup>49</sup> Najila Indah Nurani, Din Azwar Uswatun, and Luthfi Hamdani Maula, 'Analisis Proses Pembelajaran Matematika Berbasis Daring Menggunakan Aplikasi Google Classroom Pada Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal PGSD*, 6.1 (2020), 50–56 <<https://doi.org/10.32534/jps.v6i1.1151>>.

<sup>50</sup> Sampurna Dadi Riskiono, Fikri Hamidy, and Tami Ulfia, 'Sistem Informasi Manajemen Dana Donatur Berbasis Web Pada Panti Asuhan Yatim Madani', *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 1.1 (2020), 21 <<https://doi.org/10.33365/jta.v1i1.670>>.

video untuk memperoleh penerangan pengetahuan, keterangan, serta bukti dan juga menyebarkannya kepada pihak berkepentingan. Dokumentasi merupakan sebuah hal yang sangat penting, karena dokumentasi bisa menjadi bukti yang akurat untuk mendukung sebuah informasi dan juga bisa disimpan untuk dijadikan kenangan yang berharga. Yang memberikan wawasan mengenai peristiwa dan perkembangan yang dilakukan pada saat proses penelitian.<sup>51</sup> Dokumentasi dapat mengabadikan sesi pengambilan gambar atau video seputar lingkungan lokasi penelitian, hal ini bertujuan agar menguatkan pendapat mengenai data dan informasi yang mendalam terkait objek penelitian. Dalam proses penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa pengambilan gambar pada saat proses wawancara dan observasi dengan subjek penelitian.

## 6. Teknik Analisis Data

### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahapan pemfokusan perhatian, pemilihan pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan peralihan dari data yang kurang jelas yang diperoleh dari catatan saat melakukan observasi di lapangan.<sup>52</sup> Data yang kita peroleh saat wawancara di lapangan masih harus diolah untuk bisa menjadi data sesuai keinginan penelitian. Pada proses ini kita akan memilah dan menganalisis, supaya mendapatkan hasil yang matang dan utuh.

### b. Penyajian Data

Dalam membuat kesimpulan atau mengambil keputusan menggunakan penyajian data, yang biasanya disebut dengan pengumpulan data. Penyajian data kualitatif biasanya berbentuk teks naratif yang terbuat dari hasil catatan di lapangan, lalu dalam penelitian kualitatif ini data yang dihasilkan diolah dan dilakukan penyajian data

---

<sup>51</sup> Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani, 'Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif', *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2023), 1–9 <<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>>.

<sup>52</sup> Nurani, Uswatun, and Maula.

menjadi bentuk narasi atau teks deskriptif.<sup>53</sup>

c. Verifikasi Data

Verifikasi merupakan usaha untuk mencari, menguji, mengecek kembali atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur, sebab-akibat, atau preposisi. dalam proses ini verifikasi dilakukan dengan melakukan peninjauan kembali kebenaran dari hasil penelitian sudah berkaitan dengan judul atau masalah yang diteliti



---

<sup>53</sup> Nurani, Uswatun, and Maula.



## BAB IV

### Hasil Penelitian Dan Pembahasan

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang beralamat di Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Penentuan lokasi penelitian tersebut didasarkan pada hasil observasi yang menyatakan bahwa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto memiliki mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* yang diakibatkan karena perceraian orang tua yang disebabkan oleh permasalahan ekonomi dan perselingkuhan. Peneliti menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan ditemukan 39 mahasiswa yang mengalami permasalahan *broken home* dan terdapat 4 mahasiswa yang sesuai dengan kriteria subjek peneliti dan bersedia untuk diwawancarai.

##### 2. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil subjek sebanyak 4 orang dari mahasiswa semester 6 dan 8. Pemilihan tersebut berdasarkan kriteria peneliti, yaitu:

- a. Mahasiswa berusia 20-25 tahun.
- b. Mahasiswa UIN Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto semester 6 dan 8.
- c. Berlatar belakang keluarga *broken home* perceraian yang diakibatkan perselingkuhan.
- d. Mahasiswa *broken home* yang sudah bisa berdamai dengan keadaan *broken home* atau mencapai tingkat resiliensi.
- e. Bersedia menjadi informan.

f. Berjenis kelamin perempuan atau laki-laki

Berikut deskripsi subyek dari hasil observasi: Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan nama inisial untuk menggantikan nama asli subyek agar kerahasiaan identitas subyek terjaga. Berikut profil mahasiswa yang dipilih menjadi subyek penelitian:

Tabel 1. Profil Subyek Penelitian

No	Keterangan	Subyek 1	Subyek 2	Subyek 3	Subyek 4
1	Nama (inisial)	FH	HRA	MYA	FA
2	Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Laki - Laki	Laki - Laki
3	Usia	22 tahun	21	20	25
4	Semester	8	8	6	8
5	Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
6	Alamat	Brebes, Jawa Tengah	Rawalo, Banyumas	Purwosari, Baturraden	Cianjur
7	Fakultas	Ekonomi dan Bisnis Islam	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Dakwah dan Komunikasi	Ushuluddin, Adab dan Humaniora
8	Anak ke... dari ...	1 dari 3	3 dari 3	1 dari 2	1 dari 1

a. Subyek FH

Subyek FH merupakan salah satu mahasiswa fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di UIN Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto semester 8. Ia memiliki bentuk fisik tinggi berisi, berkulit putih dan berhijab. FH berusia 22 tahun dan berjenis kelamin perempuan. FH tinggal bersama keluarganya yaitu neneknya di daerah Bumiayu, Brebes. Ia merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. FH di kenal sebagai sosok yang ramah, ceria dan mudah bergaul. Ayah FH

meninggalkan FH dan ibunya ketika FH baru dilahirkan, perceraian dilakukan pada saat FH sudah dilahirkan karena adanya sang ibu sedang mengandung FH. Perceraian diakibatkan adanya orang ketiga dari sang ayah yang rela meninggalkan anak dan istrinya dengan keluarga barunya. FH diasuh dan dibesarkan oleh ibunya, yang selang beberapa tahun ibunya menikah kembali dan saat ini FH memiliki 2 orang adik. Sedangkan ayahnya pada saat ini sudah meninggal dunia pada saat FH menyangang status sebagai pelajar sekolah menengah pertama.

b. Subyek HRA

HRA merupakan salah satu mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di UIN Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto semester 8. Ia memiliki fisik pendek gemuk, berkulit sawo matang dan berhijab. HRA berusia 21 tahun dan berjenis kelamin perempuan. HRA tinggal bersama ibu dan ayah sambungnya di Rawalo, Banyumas. Di lingkungan pertemanan HRA dikenal sebagai anak yang pendiam, begitu pun dilingkungan keluarganya. Perceraian orang tua HRA yang terjadi disebabkan karena kurangnya komunikasi antara pasangan suami istri, kurangnya keterbukaan satu sama lain sehingga menyebabkan ayah HRA selingkuh dengan perempuan lain. Oleh karena itu HRA yang masih berstatus di sekolah dasar diasuh atau dibesarkan oleh ibunya, yang pada saat ini ibunya sudah menikah kembali dengan laki-laki pilihannya dan sudah memiliki anak atau adik HRA dari ayah sambungnya.

c. Subyek MYA

Subyek MYA merupakan mahasiswa semester 6 fakultas Dakwah di UIN Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Memiliki bentuk fisik tinggi gemuk, berkulit coklat dan berambut lurus. MYA berusia 20 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. MYA tinggal bersama keluarga ibunya yang terdiri dari MYA, ibunya, adik dan juga ayah sambungnya. MYA tinggal di daerah Tegal, Jawa Tengah. MYA

dikenal sebagai seorang yang suka bercanda, ceria, humoris dan suka bersosialisasi. Karena dilingkungan kampusnya MYA mengikuti beberapa organisasi kampus seperti, himpunan mahasiswa, dewan eksekutif mahasiswa dan senat mahasiswa. MYA juga aktif diorganisasi luar kampus seperti komunitas dan himpunan mahasiswa Islam.

Ayah dan ibu MYA berpisah ketika MYA berusia 7 tahun atau sedang menempuh pendidikan sekolah dasar. Ayah dan ibu MYA berpisah lantaran kurangnya komunikasi yang baik satu sama lain sehingga ayah MYA melakukan perselingkuhan dengan wanita lain. Saat kejadian itu ayah berpamitan untuk melanjutkan pendidikannya di luar kota dengan seizin ibu MYA, tetapi adanya komunikasi yang kurang baik itu, ibu MYA mengira bahwa ayah MYA selingkuh saat ayah MYA menempuh pendidikannya. Saat itulah terjadi pertengkaran yang mengakibatkan perceraian. Hingga kedua orang tua MYA menikah dengan pilihannya masing-masing dan memiliki keluarga baru. Ayah MYA meninggal dunia saat MYA sudah memasuki dunia perkuliahan.

d. Subyek FA

FA merupakan salah satu mahasiswa semester 8 fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora di UIN Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto. FA berfisik tinggi kurus, berkulit putih dan berambut ikal. FA berusia 25 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. FA tinggal bersama keluarga ibunya, adik dan ayah sambungnya. FA merupakan anak tunggal dari pernikahan kedua orang tuanya. FA tinggal di Cianjur, Jawa Barat. FA merupakan orang yang pendiam dan sangat menyukai kartun anime, FA selain menjadi mahasiswa juga aktif dipencak silat untuk mengisi waktu luangnya. Ayah dan ibu FA bercerai saat FA SMP atau saat FA berusia 13 tahun. Perceraian yang terjadi karena adanya komunikasi yang kurang baik sehingga salah satu orang tua FA atau ayah FA berselingkuh. Ayah FA yang bekerja di luar kota sehingga mengakibatkan kurangnya komunikasi yang baik. Saat perceraian FA

memilih tinggal bersama ibunya karena dengan alasan bahwa ibunya lebih berkecukupan ekonomi dibanding dengan ayah FA. Tetapi FA juga sering bertemu dengan ayahnya, ayahnya yang tinggal di daerah Cilacap, sering kali FA mengunjungi rumah ayahnya.

### 3. Reduksi Data

Dalam reduksi data akan diungkap informasi mengenai kronologi *broken home* dan resiliensi *broken home* yaitu aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, *causal analysis*, empati, *self-efficacy*, dan *reaching out*. Reduksi data didasarkan pada hasil wawancara dan observasi selama penelitian berlangsung. Berikut ini adalah hasil reduksi data mengenai dinamika resiliensi mahasiswa korban *broken home* di UIN Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto:

#### a. Subyek FH

##### 1) Kronologi *Broken home*

##### a) Kriteria *Broken home*

Pada kasus subyek FH kriteria atau bentuk *broken home* yang terjadi pada keluarga FH yang pertama adalah perceraian, berikut penuturan dari FH:

*“kebetulan kan mereka pisahnya dari aku lahir”*<sup>54</sup>

Berdasarkan hasil wawancara FH dapat disimpulkan bahwa terjadi *broken home* pada keluarga FH diakibatkan karena adanya perceraian.

##### b) Penyebab *Broken home*

Banyak hal yang menyebabkan berbagai perpecahan atau keretakan dalam keluarga (*broken home*). Berikut penuturan dari FH mengenai penyebab ibu dan ayahnya bercerai:

*“sebenarnya aku kurang tau gimana, soalnya kan mereka*

<sup>54</sup> Hasil Wawancara FH Pada Tanggal 4 Juni 2024

*cerai pas aku lahir tapi ada beberapa orang yang bilang kalau ayah selingkuh*”<sup>55</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek FH dapat disimpulkan bahwa penyebab keretakan rumah tangga (*broken home*) pada keluarga FH adalah masalah perselingkuhan, ayah FH melakukan perselingkuhan sehingga terjadi perpisahan yang saat itu FH baru saja dilahirkan.

## 2) Aspek Regulasi emosi

Terjadinya *broken home* pada umumnya membuat orang kesulitan dalam mengatur emosi. Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk seseorang tetap merasa tenang karena adanya kondisi yang menekan. Berikut adalah penuturan dari subyek FH mengenai regulasi emosi pada FH:

*“kalau aku, kebetulan kan emang pisahnya dari lahir, jadi ngga tau gitu gimana, tapi tetep ada emosi ada rasa kaya marah gitu. Cuma ga bisa berbuat apa-apa karena pisahnya pas aku kecil gitu”*<sup>56</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan subyek FH dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi yang terbentuk pada FH belum bisa menerima atau mengontrol emosinya, karena dengan FH mengungkapkan dirinya masih merasa marah terhadap perceraian kedua orang tuanya.

## 3) Pengendalian Impuls

Seorang yang memiliki pengendalian impuls kurang baik tentunya ia akan cepat mengalami emosi sehingga tidak dapat mengendalikan pikiran dan perilaku mereka. Berikut adalah penuturan dari subyek FH mengenai pengendalian impuls:

*“kaya lebih mendem si semuanya, lebih sering diem”*<sup>57</sup>

Selanjutnya peneliti menanyakan sikap kepada keluarga, FH menyatakan:

<sup>55</sup> Hasil Wawancara FH Pada Tanggal 4 Juni 2024

<sup>56</sup> Hasil Wawancara FH Pada Tanggal 4 Juni 2024

<sup>57</sup> Hasil Wawancara FH Pada Tanggal 4 Juni 2024

*“ngga terbuka kalau dikeluarga, ceritanya ketemen-temen”<sup>58</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa FH dalam mengendalikan dirinya terhadap suatu masalah yang dihadapi lebih cenderung diam terhadap keluarganya, tetapi FH lebih memilih untuk bercerita dengan temannya.

#### 4) Optimisme

Kemampuan yang dimiliki individu untuk melihat masa depan yang cemerlang. Peneliti menanyakan mengenai hal yang mendukung individu untuk bisa berdamai dengan keadaannya untuk kehidupan selanjutnya. Berikut adalah penuturan dari FH:

*“ya, kasihan aja si liat keluarga. Walaupun kaya gitu apa lagi mbah udah ngebesarin aku sampai sekarang jadi, sempet mau ga bertahan tapi akhirnya aku bertahan”<sup>59</sup>*

Bersarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa FH merupakan seorang yang bisa menerima keadaan dengan melihat keadaan sekitar, sehingga FH bisa bertahan dengan masalah hidupnya sampai saat ini. Dukungan yang diberikan oleh orang sekitar terutama oleh neneknya yang sudah membesarkan FH sejak kecil membuat FH sadar agar bisa bertahan sampai saat ini untuk tetap melanjutkan kegiatan dan kehidupannya sehari-hari.

#### 5) Causal Anaysis

*Causal analysis* merujuk pada kemampuan individu dalam mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang sedang dihadapi. Peneliti meneliti mengenai permasalahan yang dialami setelah orang tua FH bercerai. Berikut penuturan dari FH:

*“aku sendiri masalah percintaan karena, aku ngerasa engga pernah dekat dari keluarga jadi kaya nyari di pasangan gitu, menggantungkan kebahagiaan aku di pasangan, sedangkan sekarang ee di saat aku mau sekripsian aku putus, itu yang bikin aku berantakan banget*

<sup>58</sup> Hasil Wawancara FH Pada Tanggal 4 Juni 2024

<sup>59</sup> Hasil Wawancara FH Pada Tanggal 4 Juni 2024

*si sekarang. Posisi kaya apa-apa aku biasanya kedia gitu, udah bener-bener dianggep jadi keluarga aku sendiri, kaya gitu. Tapi malah sekarang udahan gitu, berat banget si buat aku”<sup>60</sup>*

Peneliti juga menanyakan sebab dari permasalahan yang saat ini FH hadapi. Berikut penuturan dari FH:

*“kalau putus, banyak si kaya masalah yang sering terjadi pertengkaran gitu, kaya itu mungkin kaya dia bukan dari keluarga yang broken home. Kadang engga ngerti'in aku, masih egois, tapi aku udah engga apa-apa”<sup>61</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa FA dapat menerima dan memahami permasalahan yang terjadi akibat perceraian orang tua. Selama ini FA yang tinggal bersama neneknya kurang mendapatkan perhatian oleh orang tuanya sehingga FA lebih bergantung dengan pasangannya yang menyebabkan FA merasa sangat membutuhkan pasangannya dan ketika hubungan FA kandas, FA merasa sangat sedih dan terpukul tetapi FA tetap menerima dan menyadari bahwa keadaan tersebut bisa FA terima.

#### 6) Empati

Seorang individu yang memiliki empati yang baik mampu melihat kondisi emosional orang lain. Peneliti meneliti mengenai sikap empati terhadap orang tua setelah bercerai. Berikut penuturan dari FH:

*“biasa aja, cuma kadang. Sebenarnya pengen dingertiin, kaya ditanya. Kamu kenapa, ngerjain skripsinya lama, kok engga kaya yang lain, masalah apa yang kamu alami gitu. Aku pengen ditanya Cuma, kaya ibu kesannya ngegampangin. Ketika mereka tau aku putus, kaya mereka bilang, yah gampang. Sampai aku nangis, aku engga makan, kan mereka engga tahu selama ini aku gimana gitu jadi sering digampangin lah, engga ngertiin gitu”<sup>62</sup>*

Berdasarkan wawancara di atas empati yang diberikan FH

<sup>60</sup> Hasil Wawancara FH Pada Tanggal 4 Juni 2024

<sup>61</sup> Hasil Wawancara FH Pada Tanggal 4 Juni 2024

<sup>62</sup> Hasil Wawancara FH Pada Tanggal 4 Juni 2024



terhadap orang tuanya biasa saja atau bisa dikatakan empati yang diberikan FH kepada orang tuanya sedikit. Karena FH merasa, FH juga tidak diperlakukan demikian mendapatkan empati dari orang tuanya, sehingga FH memperlakukan perlakuan yang sama terhadap orang tuanya. Dalam permasalahan ini, FH sangat membutuhkan dukungan dari orang tua, tetapi FH merasa dirinya tidak mendapatkan perhatian atau rasa peduli yang diberikan orang tuanya ketika FH sedang menghadapi masalah yang menurut FH itu berat.

#### 7) *Self- efficacy*

*Self-efficacy* merupakan kesuksesan dalam pemecahan permasalahan. Peneliti meneliti mengenai pemecahan masalah yang terjadi terkait dengan bagaimana keadaan individu sudah bisa berdamai dengan permasalahannya. Berikut penuturan dari FH:

*“masih susah sih, karena kadang suka disangkut pautin masalah keluarga kan, jadi kaya. Kenapaa yah harus kaya gini gitu, andai aja aku punya ibu bapak gitu. Mungkin aku hehh, engga sejauh ini, engga sebodoh ini lahh.. gitu sama percintaan, mungkin bisa diomongin, bisa dapet kasih sayang yang cukup. Jadi engga bakal nyari-nyari diorang lain gitu. Aku kadang mikir begitu sih, masih susah kalau harus berdamai gitu”<sup>63</sup>*

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam aspek *self-efficacy* FH belum bisa menerima keadaan yang sudah dialami selama bertahun-tahun. Karena FH masih berharap bisa merasakan rasa peduli dari ayah dan ibunya, FH berpikir jika FH mendapatkan kasih sayang yang cukup, FH tidak akan merasa dirinya bergantung dengan orang lain yang menyebabkan permasalahannya yang sedang dihadapi saat ini.

#### 8) *Reaching out*

Kemampuan individu dalam meraih aspek positif dalam

---

<sup>63</sup> Hasil Wawancara FH Pada Tanggal 4 Juni 2024

kehidupan setelah permasalahan yang dialami. peneliti meneliti tentang keberlangsungan kehidupan yang dijalani dan bisakah melewati masa sulit FH akibat perceraian. Berikut penuturan FH:

*“masih susah kalau buat ngelewatannya, tapi aku udah bisa menerima keadaan dengan, ya udah, aku pasrah aku serahin sama yang diatas”<sup>64</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa FH masih susah untuk bisa mendapat *reaching out*, tetapi FH sudah bisa belajar menerima kenyataan.

## b. Subyek HRA

### 1) Kronologi kejadian

#### a) Kriteria *Broken home*

Pada kasus keluarga HRA kriteria *broken home* yang dialami HRA adalah perceraian kedua orang tua. Berikut penuturan HRA:

*“bapakku memilih suka sama orang lain, selingkuh. Waktu aku SD”<sup>65</sup>*

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa *broken home* yang dialami HRA adalah perceraian ayah dan ibunya yang disebabkan perselingkuhan yang dilakukan oleh ayahnya saat HRA masih SD.

#### b) Penyebab *Broken home*

Banyak hal yang dapat menyebabkan berbagai perpecahan atau keretakan dalam keluarga (*broken home*). Berikut penuturan dari HRA mengenai penyebab ayah dan ibunya bercerai:

*“kalau dilihat dari cerita ibuku si, keduanya kaya kurang terbuka satu sama lain, komunikasinya kurang banget, terus bapakku milih suka sama yang lain,*

<sup>64</sup> Hasil Wawancara FH Pada Tanggal 4 Juni 2024

<sup>65</sup> Hasil Wawancara HRA Pada Tanggal 4 Juni 2024

*selingkuh*”<sup>66</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab dari perceraian dan perselingkuhan ayah HRA adalah kurangnya komunikasi yang baik antara ibu dan ayah HRA.

## 2) Regulasi Emosi

Peneliti menanyakan bagaimana cara mengatasi emosi saat mengetahui perceraian ayah dan ibu HRA. Berikut adalah penuturannya:

*“dulu kan ibu sama bapak aku bercerai, waktu aku masih SD, jadi awal taunya tu bukan cerai. Tapi bapak aku kerja engga pulang-pulang gitu loh, terus pas waktu aku tau, yang aku rasain kan aku taunya. Waktu bapak aku berpisah terus punya anak lagi, aku baru tau kalau bapak aku bener-bener udah pergi. Terus yang aku lakuin karena aku masih kecil kan, jadi aku cuma bisanya diem kalau engga diem ya nangis lah sedih lah, terus milih waktu itu kan udah mau lulus dari SD. Terus aku milih mondok biar engga dirumah gitu”*<sup>67</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi yang dilakukan oleh HRA cukup tenang, karena untuk menghindari perasaan sedih ketika di rumah tidak ada ayahnya, HRA memutuskan untuk mondok. Dengan sikap HRA yang diam cukup menggambarkan regulasi emosi yang baik pada anak usia SD pada saat itu. HRA lebih memilih fokus dengan tujuannya untuk pendidikan ke jenjang yang selanjutnya SMP dengan memilih menjadi santri atau mondok.

## 3) Pengendalian Impuls

Peneliti menanyakan mengenai bagaimana cara menghadapi permasalahan yang terjadi setelah ayah dan ibu HRA bercerai. Berikut penuturan dari HRA:

*“kalau dulu sering ngadunya ke ibu, soalnya*

<sup>66</sup> Hasil Wawancara HRA Pada Tanggal 4 Juni 2024

<sup>67</sup> Hasil Wawancara HRA Pada Tanggal 4 Juni 2024

*masalahnya itu di tetangga loh, kaya tetangga banyak yang nanya, kek kepo gitu loh, kaya orang tua kamu bercerai yaa gitu. Yang bikin stres itu dari tetangga, yang dari ibu aku itu kayanya lebih memendam emosi jadi aku engga tau, jadi lebih ke tetangga si yang bikin ini emosi”<sup>68</sup>*

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pengendalian impuls yang dimiliki HRA dilakukan dengan cara HRA mencari pemecahan masalah dengan mengadu kepada ibunya, untuk bisa menenangkan perasaannya terhadap permasalahan yang condong ke lingkungan sekitar.

#### 4) Optimisme

Peneliti menanyakan bagaimana dukungan atau motivasi untuk bisa berdamai atau sembuh dari permasalahan perceraian ayah dan ibu HRA. Berikut penuturan yang disampaikan oleh HRA:

*“motivasi, lebih kaya. Waktu mondok kan dibilangin sama kyainya, kalau itu udah jadi keputusan orang tua kamu, kek itu kan keputusan orang tua, jadi aku jadi anak tu harus mendukung, ga boleh marah gitu. Kamu boleh marah tapi jangan keterusan, soalnya bagaimanapun itu kan orang tua, jadi ya dari situ lah aku harus menerima dan berjalan terus ke depan”<sup>69</sup>*

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa optimisme HRA sudah baik, karena HRA bisa menerima keadaannya saat ini dan lebih cenderung untuk mempersiapkan masa depannya. Motivasi yang didapatkan HRA dari gurunya sewaktu HRA mondok, dapat dilihat dapat mengubah pandangan HRA menjadi individu yang tenang.

#### 5) Causal Analysis

Peneliti menanyakan permasalahan yang dialami setelah perceraian ayah dan ibu HRA. Berikut penuturannya:

<sup>68</sup> Hasil Wawancara HRA Pada Tanggal 4 Juni 2024

<sup>69</sup> Hasil Wawancara HRA Pada Tanggal 4 Juni 2024

*“waktu aku SMK kan udah engga mondok jadi kurang diperhatikan si, kaya contohnya apa-apa sendiri, engga bisa cerita sama siapapun, cerita keorang tuapun susah. Soalnya ibu aku kan kaya terbawa masalah gitu loh, kaya misalnya aku pengen cerita apapun kaya agak susah gitu, paling gitu si ceritanya sama temen”<sup>70</sup>*

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa HRA dalam mengidentifikasi permasalahannya, dan menghadapi permasalahannya sendiri tanpa melibatkan orang tua. Tetapi HRA lebih nyaman menceritakan permasalahan yang dihadapi kepada teman-temannya.

#### 6) Empati

Peneliti menanyakan bagaimana sikap terhadap ayah dan ibu HRA. Berikut penuturan HRA:

*“kalau sama bapak ya sikap aku peduli, tapi pedulinya kaya sakit ya aku ngingetin makan jaga kesehatan. Tapi kan ibaratnya aku engga dikasih kasih sayang gitu kan, dari SD jadi kaya sekarang udah gede Cuma ngasih kabar. Terus udah, kaya gitu doang”<sup>71</sup>*

Peneliti bagaimana hubungan dengan ayah HRA. Berikut penuturannya:

*“sering ketemu kalau lebaran, kebetulan rumahe jauh di ciamis. Kalau misalnya kaya butuh sesuatu yang sangat penting gitu, kaya dulu pas awal mau kuliah kan harus izin orang tua, jadi aku kesana ketemu bapak”<sup>72</sup>*

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sikap empati HRA terhadap ayahnya sudah cukup baik, tetapi karena HRA merasa dirinya kurang mendapatkan kasih sayang dari ayah HRA, HRA batas kepedulian HRA hanya sekedar memberikan kabar kepada ayah HRA. Komunikasi yang kurang baik antara HRA dan ayah HRA disebabkan karena adanya jarak dan ayah HRA yang sudah memiliki keluarga baru.

<sup>70</sup> Hasil Wawancara HRA Pada Tanggal 4 Juni 2024

<sup>71</sup> Hasil Wawancara HRA Pada Tanggal 4 Juni 2024

<sup>72</sup> Hasil Wawancara HRA Pada Tanggal 4 Juni 2024

### 7) *Self-efficacy*

Peneliti menanyakan perasaan HRA terkait permasalahan perceraian ayah dan ibu HRA, apakah sudah bisa menerima kenyataan atas perceraian yang terjadi. Berikut penuturan HRA:

*“jengkel masih, kalau missal aku butuh apa-apa terus engga keturutan masih emosional gitu loh. Waktu itu kaya pernah pas matkul, aku kaya kelihatan marah gitu pas matkul. Terus aku dikasih pencerahan kaya pas dikasih sama kyai aku, dibilangin ga boleh marah gitu. Terus habis itu habis dicramahin sama dosen kaya sekarang lebih legowo, lebih lega. Kaya misal aku butuh apa-apa, aku udah bisa sabar nerima gimana kemampuan orang tua aku, engga maksa”<sup>73</sup>*

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, *self-efficacy* HRA sudah mencapai keberhasilan, dengan banyak motivasi dan orang sekitar yang memberikan dukungan. Sehingga HRA sudah bisa menerima perceraian ayah dan ibu HRA, sudah bisa mengontrol keinginannya dengan demikian HRA sudah mampu mempresentasikan dalam mencapai keberhasilan untuk bisa berdamai dan tenang.

### 8) *Reaching Out*

Peneliti menanyakan pertanyaan bagaimana kehidupan sekarang setelah bisa melewati masa sulit akibat perceraian ayah dan ibu HRA. Berikut penuturannya:

*“hidup sekarang lebih kaya udah dijalanin, disyukurin aja, lagi fokus nyelesein studi”<sup>74</sup>*

Berdasarkan wawancara HRA dapat disimpulkan bahwa HRA dapat meraih aspek positif untuk melanjutkan hidupnya fokus untuk menjalankan hari-harinya menyelesaikan pendidikan yang dijalani HRA.

<sup>73</sup> Hasil Wawancara HRA Pada Tanggal 4 Juni 2024

<sup>74</sup> Hasil Wawancara HRA Pada Tanggal 4 Juni 2024

c. Subyek MYA

1) Kronologi Terjadinya *Broken home*

a) Kriteria *Broken home*

Pada kasus keluarga MYA kriteria *broken home* yang terjadi adalah perceraian dari ayah dan ibu MYA. Berikut penuturan MYA:

*“ya, kebetulan kedua orang tua aku itu bercerai waktu saya kecil, saat kalau engga salah itu saya kelas 1 SD atau engga kelas 2”<sup>75</sup>*

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi *broken home* pada MYA adalah perceraian ayah dan ibu MYA ketika MYA antara kelas 1 atau 2 SD.

b) Penyebab *Broken home*

Banyak hal yang dapat menyebabkan berbagai perceraian dalam keluarga. Berikut penuturan dari MYA mengenai penyebab ayah dan ibu MYA bercerai:

*“eee sang ayah itu, kasusnya gini sang ayah izin melanjutkan pendidikan tinggi. Eee waktu itu ibu saya, ini versi ibu saya ya. Ibu saya cerita ayah saya ingin ke perguruan tinggi, namun dia itu menggunakan penjualan uang mobil itu engga digunakan untuk semestinya, dia malah pergi ke kota lain bersama selingkuhanya dan itu diketahui sama ibuku”<sup>76</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dapat disampaikan bahwa penyebab keretakan atau perceraian pada ayah dan ibu MYA adalah perselingkuhan. Ayah MYA berselingkuh dengan wanita lain di luar kota dengan alasan ingin melanjutkan pendidikan. Tetapi di luar kota sang ayah berselingkuh.

<sup>75</sup> Hasil Wawancara MYA Pada Tanggal 4 Juni 2024

<sup>76</sup> Hasil Wawancara MYA Pada Tanggal 4 Juni 2024

## 2) Regulasi Emosi

Peneliti menanyakan bagaimana mengendalikan emosi pada saat perceraian ayah dan ibu MYA. Berikut penuturannya:

*“ya, kebetulan kedua orang tuaku bercerai itu waktu saya kecil, saat kalau engga salah itu waktu saya SD kelas 1 atau kelas 2, waktu sebelum bercerai kan pasti ada silih berganti ya, permasalahan, pertengkaran atau hal-hal yang lain. Ya yang paling saya takuti ya pertengkaran, karena ya saya sudah mengalami di depan mata pertengkaran antara ayah kandung dan juga ibu kandung yang mana, ee waktu itu ya langsung kena ke emosi saya si sebagai anak, anak yang waktu itu masih satu-satunya sebagai anak belum ada adik saya, ya aku ngerasa hidup keluarga ini kok selalu bertengkar, saya menjadi terbawa lah”<sup>77</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara MYA dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi pada diri MYA pada saat kedua ayah dan ibunya bercerai belum bisa mengendalikannya, karena MYA masih terpancing emosi dan terbawa suasana akibat dari pertengkaran yang sering terjadi. Dan diposisi itu MYA juga melihat pertengkaran ayah dan ibu MYA secara langsung.

## 3) Pengendalian Impuls

Peneliti menanyakan bagaimana cara menghadapi masalah setelah perceraian ayah dan ibu MYA. Berikut penuturannya:

*“ya dulu, ibu saya sempet bilang disuruh memilih. Tapi ibu saya memaksimalkan hak asuh anaknya kepada ibu, biar bagaimanapun juga bersama anak itu engga bisa dihilangkan ya menurutku terus juga aku milih ibu karena mungkin ada faktor ekonomi yang diunggulkan dari keluarga ibu dibanding keluarga ayah. Lalu setelah mereka bercerai ya, ibu selalu bilang ini masalah ibu, kamu tetap fokuslah kependidikanmu. Sampai akhirnya saya fokus sampai kelas 4 waktu itu, akhirnya ibu saya memutuskan untuk menikah lagi. Namun, ee ada hal yang kurang sreg di saya saat ee ibu ingin menikah lagi, saya tidak bisa mengutarakan*

<sup>77</sup> Hasil Wawancara MYA Pada Tanggal 4 Juni 2024



*karena hidupku kan sepenuhnya diatur oleh ibu gitu”<sup>78</sup>*

Peneliti juga menanyakan terkait ketidakcocokan dengan keinginan ibu MYA menikah lagi. Berikut penuturannya:

*“secara, pendekatan normalnya itu. Jika orang ingin menjadi ayah atau orang tua itu pasti mendekatkan diri kepada anak-anak, namun ini berbeda dengan saya yang hanya didekati hanya adik saya yang waktu itu masih kecil. Nah pikiran saya itu bingung kenapa adik saya, kenapa bukan keduanya sekaligus.”<sup>79</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara MYA dapat disampaikan bahwa pengendalian impuls yang dimiliki oleh MYA yaitu pengendalian keinginan yang dimiliki MYA saat ibunya akan menikah lagi tidak terpenuhi dan membuat MYA kurang merasa nyaman tetapi dengan demikian MYA tidak bisa mengutarakan keinginannya dan memilih untuk memendamnya. Akan tetapi MYA sudah bisa mengendalikan keinginannya dan cukup dengan bersikap diam.

#### 4) Optimisme

Peneliti menanyakan tentang hal yang mendukung MYA untuk mengatasi kesulitan yang akan datang atau motivasi MYA bisa berdamai dengan masalah perceraian ayah dan ibunya. Berikut penuturannya:

*“ya kembali lagi si, motivasi kepingin sukses dan juga engga pengen seperti orang tuaku ya itu motivasiku untuk menghilangkan rasa trauma ya, aku udah buang jauh-jauh pikiran itu. Kaya kalau saat ketemu teman terus mereka bilang ayahku dua ibuku dua ya udah saya biarkan saja, toh nanti ada saatnya menunjukkan, mereka dapat melihat kehidupanku yang saat ini walaupun tanpa ayah kandung, yang hidupku dilanjutkan sekarang dengan ayah tiri ya aku baik-baik aja”<sup>80</sup>*

Berdasarkan wawancara MYA dapat disimpulkan bahwa

<sup>78</sup> Hasil Wawancara MYA Pada Tanggal 4 Juni 2024

<sup>79</sup> Hasil Wawancara MYA Pada Tanggal 4 Juni 2024

<sup>80</sup> Hasil Wawancara MYA Pada Tanggal 4 Juni 2024

memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang terjadi dengan percaya bahwa dirinya akan sukses dan tidak seperti ayah dan ibunya yang bercerai dalam rumah tangga, memiliki percaya diri yang tinggi, bisa mengendalikan emosi dengan cara mengabaikan atau tidak terlalu memedulikan perkataan orang lain.

#### 5) *Causal Analysis*

Peneliti menanyakan permasalahan yang dialami setelah perceraian ayah dan ibu MYA. Berikut penuturannya:

*“hilangnya kasih sayang dari ayah, dulu kan waktu kecil selalu yaa bisa dikatakan, ya gimana ya anak yang paling dekat sama ayah, kemana-mana selalu dibawa walaupun waktu itu sudah memutuskan berpisah ya. Tapi ada kalanya ayah ke rumah mengajak ku kemana gitu, ya seiring berjalannya waktu ketika ibuku nikah, ya itu kasih sayang ayah mulai hilang dan sampai saat ini pun di usia 20 dan sekitar umur 9 sampai 10 sampai 20 itu ya kurang kasih sayang tapi aku tetap harus bisa memahami”<sup>81</sup>*

Berdasarkan wawancara MYA dapat disimpulkan bahwa MYA mampu mengidentifikasi permasalahan yang sedang dihadapi, penyebab dari permasalahan MYA adalah kurangnya perhatian dari sosok ayah, tetapi diposisi MYA yang kurang mendapatkan kasih sayang, MYA tetap bisa memahami dan memaklumi keadaan karena dengan ibu MYA yang sudah menikah kembali, pertemuan MYA dengan ayah kandung MYA menjadi kurang.

#### 6) *Empati*

Peneliti menanyakan sikap empati kepada ayah dan ibu MYA. Berikut penuturannya:

*“Sebenarnya perasaannya kepingin jadi pahlawan ingin menyambungkan kedua insan tersebut lagi. Cuma kata ibuku emang udah engga bisa sejalan. Dulu waktu*

---

<sup>81</sup> Hasil Wawancara MYA Pada Tanggal 4 Juni 2024

*kecil aku sempet sakit parah, aku cuma punya tuntutan satu pengen keluargaku utuh. Tapi engga bisa terkabul oleh ayah, ya udah akhirnya kita hidup sendiri-sendiri. Aslinya ya pengen menyatukan mereka, seperti pahlawan seperti itu, Cuma engga bisa mereka udah memiliki kehidupan masing-masing dan aku sebagai anak engga bisa apapun dan engga punya power juga toh”<sup>82</sup>*

Berdasarkan wawancara MYA dapat disimpulkan bahwa sikap empati terhadap ayah dan ibunya tinggi tetapi tidak sesuai dengan harapan MYA karena MYA menginginkan ayah dan ibu MYA kembali tetapi MYA menyadari bahwa hal tersebut sudah tidak bisa dikarenakan mereka sudah memiliki kehidupan keluarga masing-masing.

#### 7) *Self-efficacy*

Peneliti menanyakan perasaan MYA apakah sudah bisa menerima kenyataan bahwa ayah dan ibu MYA bercerai. Berikut penuturannya:

*“berdamai saya pikir udah berdamai dan aku sudah punya kehidupan sendiri yang harus dilanjutkan ee kalau missal masalah-masalah lain yang terkait perceraian itu sudah engga ada permasalahan sama sekali, aku udah ikhlas, udah legowo”<sup>83</sup>*

Berdasarkan wawancara MYA dapat disimpulkan bahwa MYA sudah bisa memecahkan masalahnya dengan cara MYA menerima perceraian orang tua. Sudah mencapai keberhasilan *self-efficacy* dalam kesuksesan memecahkan masalah.

#### 8) *Reaching Out*

Peneliti menanyakan MYA bagaimana menjalani kehidupan sekarang setelah bisa melewati masa sulit perceraian ayah dan ibu MYA. Berikut penuturannya:

*“ya kehidupanku baik-baik saja, karena pribadiku*

<sup>82</sup> Hasil Wawancara MYA Pada Tanggal 4 Juni 2024

<sup>83</sup> Hasil Wawancara MYA Pada Tanggal 4 Juni 2024

*menginginkan kehidupan yang cerah*”<sup>84</sup>

Berdasarkan wawancara MYA dapat disimpulkan bahwa *reaching out* yang dimiliki MYA sudah berada dititik aspek positif dalam kehidupan setelah permasalahan yang dihadapi.

d. Subyek FA

1) Kronologi Terjadinya *Broken home*

a) Kriteria *Broken home*

Pada kasus keluarga FA kriteria atau bentuk *broken home* yang terjadi adalah perceraian ayah dan ibu FA. Berikut penuturan FA:

*“perceraian itu pas kelas 7 awal-awal pas saya masuk SMP lah, jadi di situ tu udah mulai proses perceraian”*<sup>85</sup>

Berdasarkan wawancara FA dapat disimpulkan bahwa awal dari *broken home* keluarga FA adalah perceraian pada saat FA memasuki sekolah menengah pertama atau SMP kelas 7.

b) Penyebab *Broken home*

Perpecahan atau keretakan rumah tangga dapat disebabkan banyak hal. Berikut penuturan dari FA mengenai penyebab perceraian ayah dan ibu FA:

*“sebelumnya banyak orang yang engga tahu, kalau ada yang tahu mungkin hanya sebagian kecil. Penyebabnya itu dari kealahan salah satu orang tua saya yaitu ayah saya kurang memperhatikan ibu saya dan lebih memperhatikan orang lain, selingkuh. Jadi kurang juga komunikasi antara ibu dan ayah saya itu”*<sup>86</sup>

Berdasarkan hasil wawancara FA dapat disimpulkan bahwa penyebab dari *broken home* dalam keluarga FA adalah adanya perselingkuhan dari ayah FA, yang mengakibatkan

<sup>84</sup> Hasil Wawancara MYA Pada Tanggal 4 Juni 2024

<sup>85</sup> Hasil Wawancara FA Pada Tanggal 5 Juni 2024

<sup>86</sup> Hasil Wawancara FA Pada Tanggal 5 Juni 2024

perceraian terjadi karena kurangnya komunikasi dengan istrinya atau ibu FA.

## 2) Regulasi Emosi

Peneliti menanyakan bagaimana FA mengendalikan emosi.

Berikut penuturan FA:

*“kalau saya waktu umur 12 tahun kalau sikap saya lebih ke pa ya, eee lebih k esantai karena emang sudah tau akan seperti itu jadi lebih berpikir dewasa aja. Ya kaya gitu ambil positifnya aja dari perceraian itu, terkait kebajikannya untuk kita menyikapnya lebih tenang.”<sup>87</sup>*

Berdasarkan wawancara FA dapat disimpulkan bahwa, dengan usia FA yang saat itu masih 12 tahun, FA sudah bisa menyikapi permasalahan tersebut dengan tenang. FA sudah bisa menerima kenyataan bahwa ayah dan ibu FA akan bercerai. FA memilih untuk bersikap tenang dan berpikir positif dari masalah tersebut. Regulasi emosi FA sudah sangat baik karena usia FA yang saat itu masih 12 tahun, FA sudah bisa menyikapi permasalahan tersebut dengan tenang. FA sudah bisa menerima kenyataan bahwa ayah dan ibu FA akan bercerai. FA memilih untuk bersikap tenang dan berpikir positif dari masalah tersebut.

## 3) Pengendalian Impuls

Peneliti menanyakan bagaimana FA dalam menghadapi masalah setelah perceraian ayah dan ibu FA. Berikut penuturan FA:

*“saya lebih fokus ke tujuan, itu kan perceraian udah terjadi juga jadi kalau dipikirin cape juga kan. Jadi lebih fokus ke masa depan aja. Soalnya dari pihak orang tua juga lebih mementingkan saya gitu sebagai anaknya untuk masa depannya.”<sup>88</sup>*

Berdasarkan wawancara FA dapat disimpulkan bahwa pengendalian impuls yang dimiliki FA sudah ada diposisi tenang,

<sup>87</sup> Hasil Wawancara FA Pada Tanggal 5 Juni 2024

<sup>88</sup> Hasil Wawancara FA Pada Tanggal 5 Juni 2024

sehingga FA tidak mudah marah dan hanya fokus untuk tujuannya ke depan. Tidak menghiraukan masalah yang sudah terjadi karena dengan adanya tingkat percaya diri FA dan dukungan dari orang tua FA lebih bisa mengendalikan perasaannya.

#### 4) Optimisme

Peneliti menanyakan dukungan untuk masa depan FA. Berikut penuturan FA:

*“lebih ke beberapa mindset aja sih, dari saudara, dari temen-temen, ataupun dari guru-guru saya. Aku dapet motivasi bagaimana menyikapinya dan bisa dijadikan sebagai pelajaran juga. Untuk saya pribadi untuk ke depannya agar tidak seperti itu.”<sup>89</sup>*

Berdasarkan wawancara FA dapat disimpulkan bahwa sikap optimisme pada FA memiliki tingkat percaya diri yang baik dengan motivasi dan dukungan sekitar dari orang terdekat membuat FA percaya bahwa akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dari masa yang sudah FA lalui akibat dari perceraian ayah dan ibu FA.

#### 5) Causal Analysis

Peneliti menanyakan permasalahan yang dialami FA setelah perceraian ayah dan ibunya. Berikut penuturan FA:

*“untuk masalah paling saya ambil 3 aja ya, karena banyak juga sih. Pas awal itu lebih ke krisinya kurang perhatian mereka sibuk kerja pasti kan dan pasti kan waktu untuk berhubungan satu sama lain lebih susah juga sama, lebih asik aja. Saya sebagai anaknya itu dibiarkan untuk fokus kehal yang penting bisa dibilang kurangnya komunikasi. Yang kedua itu mungkin untuk sekurang ya, yang saya rasakan kurang perhatian jadi mau melakukan apapun, orang tua itu engga izin jadi saya merasa itu masalah”<sup>90</sup>*

Berdasarkan wawancara FA dapat disimpulkan bahwa FA dapat mengidentifikasi permasalahan yang dialami FA, FA merasa

<sup>89</sup> Hasil Wawancara FA Pada Tanggal 5 Juni 2024

<sup>90</sup> Hasil Wawancara FA Pada Tanggal 5 Juni 2024

kurangnya perhatian karena ayah dan ibu FA sibuk bekerja, dan masalah selanjutnya yaitu ayah dan ibu FA menikah dengan orang pilihannya masing-masing tetapi tidak izin kepada FA sehingga membuat FA itu menjadi masalah dalam hidupnya.

#### 6) Empati

Peneliti menanyakan bagaimana sikap terhadap ayah dan ibu FA setelah perceraian. Berikut penuturan FA:

*“rasa peduli ada, tapi misal sedikit si, karena melihat saya udah dewasa. Jadi sudah tidak perlu terlalu sering untuk ditanyai karena sudah bisa berpikir terkait hal tentang kehidupan, jadi mungkin agak kurang aja sih.”<sup>91</sup>*

Berdasarkan wawancara FA dapat disimpulkan bahwa empati yang dimiliki FA kurang dalam empati terhadap ayah dan ibu FA karena FA merasa dirinya juga kurang diperhatikan oleh ayah dan ibu FA.

#### 7) Self-efficacy

Peneliti menanyakan FA sudah bisa berdamai dengan masalah perceraian ayah dan ibu FA. Berikut penuturan FA:

*“saat ini Alhamdulillah sudah sembuh, sudah berdamai dikarenakan dari dulu sudah diajarkan untuk melupakan hal perceraian itu”<sup>92</sup>*

Berdasarkan wawancara FA dapat disimpulkan bahwa FA sudah bisa menerima dan berdamai dengan permasalahan yang terjadi akibat dari perceraian ayah dan ibu FA.

#### 8) Reaching Out

Peneliti menanyakan bagaimana kehidupan sekarang setelah melalui masa sulit akibat dari perceraian ayah dan ibu FA. Berdasarkan penuturannya:

*“aku baik, kalau sekarang jadi tenang sama ya*

<sup>91</sup> Hasil Wawancara FA Pada Tanggal 5 Juni 2024

<sup>92</sup> Hasil Wawancara dengan FA pada Tanggal 5 Juni 2024

*ngejalanin kehidupan yang normal.*"<sup>93</sup>

Berdasarkan wawancara FA dapat disimpulkan bahwa FA memiliki aspek positif dalam kehidupan setelah permasalahan yang dialami karena FA sudah bisa merasa tenang dan menjalani kehidupan lebih normal.

#### 4. Penyajian data (*Display Data*)

Berdasarkan hasil data yang telah direduksi, data-data mengenai dinamika resiliensi mahasiswa *broken home* secara rinci disajikan dalam *display* tabel berikut ini:

Tabel 2. Tabel *Display Data*

Hal yang diteliti	Subyek FH	Subyek HRA	Subyek MYA	Subyek FA
Kronologi Terjadinya <i>Broken home</i>	Kriteria atau Bentuk <i>Broken home</i>			
	Ayah dan ibu FH bercerai dari FH lahir	Ayah dan ibu HRA bercerai sejak HRA menginjak sekolah dasar SD	Ayah dan ibu MYA bercerai saat MYA masih kelas 1 atau 2 SD.	awal dari <i>broken home</i> keluarga FA adalah perceraian pada saat FA memasuki sekolah menengah pertama atau SMP kelas 7.
	Penyebab <i>Broken home</i>			
	Ayah dan ibu FH bercerai karena ayah FH selingkuh.	Ayah dan ibu HRA bercerai karena kurangnya komunikasi antara ayah	Ayah dan ibu MYA bercerai karena ayah MYA berselingkuh, adanya	penyebab dari <i>broken home</i> dalam keluarga FA adalah adanya

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan FA pada tanggal 5 Juni 2024



		dan ibu HRA sehingga ayah HRA selingkuh	perselingkuhan disebabkan oleh ayah MYA yang mengejar pendidikannya di luar kota dan ayah MYA memilih bersama wanita lain saat mengejar pendidikannya .	perselingkuhan dari ayah FA, yang mengakibatkan perceraian terjadi karena kurangnya komunikasi dengan istrinya atau ibu FA.
Regulasi Emosi	regulasi emosi FH belum terbentuk karena FH belum bisa mengontrol emosinya karena FH masih merasa marah terhadap perceraian yang terjadi.	regulasi emosi yang dilakukan oleh HRA cukup tenang, HRA mengalihkan perasaan sedihnya karena perceraian lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan SMP dengan memilih melanjutkan dipondok pesantren. Dengan sikap HRA yang diam cukup menggambarkan regulasi emosi yang baik pada anak usia SD pada saat itu.	Pengendalian regulasi emosi MYA pada saat perceraian ayah dan ibu MYA kurang baik karena MYA masih terpancing emosi dan terbawa suasana. Pertengkaran antara ayah dan ibu MYA yang memicu MYA susah dalam mengontrol emosinya.	Regulasi emosi FA sudah sangat baik karena usia FA yang saat itu masih 12 tahun, FA sudah bisa menyikapi permasalahan tersebut dengan tenang. FA sudah bisa menerima kenyataan bahwa ayah dan ibu FA akan bercerai. FA memilih untuk bersikap tenang dan berpikir positif dari masalah tersebut.

<p>Pengendalian impuls</p>	<p>FH dalam mengendalikan dirinya dalam suatu masalah yang dihadapi cenderung pada sikap diam, tapi FH bersikap diam hanya kepada keluarganya dan FH meluapkan ceritanya lewat teman-temannya untuk bercerita.</p>	<p>pengendalian impuls yang dimiliki HRA dilakukan dengan cara HRA mencari pemecahan masalah dengan mengadu kepada ibunya, untuk bisa menenangkan perasaannya terhadap permasalahan yang condong ke lingkungan sekitar</p>	<p>Pengendalian impuls yang dimiliki MYA kurang karena saat itu MYA menikah kembali dan MYA kurang menyetujuinya. Tetapi dengan demikian MYA tidak melakukan penolakan, hanya saja MYA memendam perasannya dan lebih ke bersikap diam.</p>	<p>pengendalian impuls yang dimiliki FA sudah ada diposisi tenang, sehingga FA tidak mudah marah dan hanya fokus untuk tujuannya ke depan. Tidak menghiraukan masalah yang sudah terjadi karena dengan adanya tingkat percaya diri FA dan dukungan dari orang tua FA lebih bisa mengendalikan perasaannya.</p>
<p>Optimisme</p>	<p>FH merupakan individu yang bisa menerima keadaan sekitar sehingga FH mampu bertahan</p>	<p>optimisme HRA sudah baik, karena HRA bisa menerima keadaannya saat ini dan lebih cenderung untuk</p>	<p>MYA memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang sedang terjadi. Dan MYA memiliki kepercayaan</p>	<p>optimisme pada FA memiliki tingkat percaya diri yang baik dengan motivasi dan dukungan sekitar dari</p>

	<p>dengan permasalahan yang dihadapi FH. dukungan yang diberikan oleh neneknya membuat FH bisa mengatasi kesulitan untuk bisa melanjutkan kegiatannya dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>mempersiapkan masa depannya. Motivasi yang didapatkan HRA dari gurunya sewaktu HRA mondok, dapat dilihat dapat mengubah pandangan HRA menjadi individu yang tenang.</p>	<p>diri yang tinggi bahwa dirinya akan sukses dan tidak akan menurun jejak ayah dan ibunya yang bercerai.</p>	<p>orang terdekat membuat FA percaya bahwa akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dari masa yang sudah FA lalui akibat dari perceraian ayah dan ibu FA.</p>
<p><i>Causal Analysis</i></p>	<p>FH dapat mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dan FH mampu menerima dan memahami permasalahan. kurangnya perhatian dari ayah dan ibu FH membuat FH ketergantungan ke pada pasangannya, sehingga ketika FH dan pasangannya mengakhiri hubungan, FH merasa sangat sedih.</p>	<p>HRA dalam mengidentifikasi permasalahan, dan menghadapi permasalahan sendiri tanpa melibatkan orang tua. Tetapi HRA lebih nyaman menceritakan permasalahan yang dihadapi kepada teman-temannya.</p>	<p>MYA bisa mengidentifikasi permasalahan yaitu kurangnya perhatian dari ayah MYA. Di permasalahan tersebut MYA bisa memahami karena kurangnya perhatian disebabkan oleh ibu MYA yang menikah kembali, dan membuat ayah MYA jarang berkomunikasi secara langsung dengan MYA</p>	<p>FA dapat mengidentifikasi permasalahan yang dialami FA, FA merasa kurangnya perhatian karena ayah dan ibu FA sibuk bekerja, dan masalah selanjutnya yaitu ayah dan ibu FA menikah dengan orang pilihannya masing-masing tetapi tidak izin kepada FA sehingga membuat</p>

				FA itu menjadi masalah dalam hidupnya.
Empati	empati yang dimiliki FH terhadap orang tuanya yaitu kurang karena FH juga merasa demikian tidak mendapatkan empati yang baik dari ayah dan ibu FH.	Empati yang dimiliki HRA terhadap ayah HRA sudah cukup baik karena HRA masih tetap berkomunikasi menanyakan kondisi ayah HRA. Tetapi komunikasi yang HRA lakukan dengan ayahnya terhalang karena adanya jarak dan ayah HRA yang sudah memiliki keluarga baru.	empati terhadap ayah dan ibunya tinggi tetapi tidak sesuai dengan harapan MYA karena MYA menginginkan ayah dan ibu MYA kembali tetapi MYA menyadari bahwa hal tersebut sudah tidak bisa dikarenakan mereka sudah memiliki kehidupan keluarga masing-masing.	FA dapat disimpulkan bahwa empati yang dimiliki FA kurang dalam empati terhadap ayah dan ibu FA karena FA merasa dirinya juga kurang diperhatikan oleh ayah dan ibu FA.
<i>Self-efficacy</i>	FH belum bisa menerima keadaan yang sudah dialami selama bertahun-tahun akibat perceraian ayah dan ibu FH, karena FH masih ingin ayah dan ibu FH kembali untuk	<i>self-efficacy</i> HRA sudah mencapai keberhasilan, banyak motivasi dan dukungan dari orang sekitar HRA. Sehingga HRA mudah menerima keadaan bahwa ayah dan ibunya sudah bercerai.	MYA sudah bisa memecahkan masalahnya dengan cara MYA menerima perceraian orang tua. Sudah mencapai keberhasilan <i>self-efficacy</i> dalam kesuksesan memecahkan masalah.	FA sudah bisa menerima dan berdamai dengan permasalahan yang terjadi akibat dari perceraian ayah dan ibu FA.

	mendapatkan kasih sayang yang cukup dari ayah dan ibu FH.	HRA juga bisa mengendalikan apa yang HRA inginkan tetapi tidak sesuai dengan keinginan HRA.		
<i>Reaching Out</i>	FH belum bisa mencapai aspek positif dalam kehidupan setelah permasalahan yang dialami tetapi FH sudah bisa belajar menerima kenyataan perceraian ayah dan ibu FH.	<i>Reaching out</i> HRA sudah berhasil karena HRA sudah bisa berdamai dengan keadaannya saat ini, dan untuk memilih fokus dimasa depan dengan fokus melanjutkan pendidikannya.	<i>reaching out</i> yang dimiliki MYA sudah berada dititik aspek positif dalam kehidupan setelah permasalahan yang dihadapi.	FA memiliki aspek positif dalam kehidupan setelah permasalahan yang dialami karena FA sudah bisa merasa tenang dan menjalani kehidupan lebih normal.

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

Keluarga merupakan tempat yang paling utama bagi kebahagiaan seseorang. Oleh sebab itu kebahagiaan individu salah satunya dapat dilihat bagaimana kondisi keluarganya. Menurut Minuchin keluarga merupakan tempat paling penting bagi perkembangan pada individu secara fisik, emosional, sosial maupun spiritual. Karena keluarga adalah sumber dari kasih sayang, identitas dan perlindungan bagi anggota keluarga. Fungsi utama keluarga yaitu memberikan perlindungan psikologis dan menyebarkan nilai budaya pada generasi<sup>94</sup>.

<sup>94</sup> Amhar and others, 'Dukungan Sosial Sebagai Determinan Kesehatan Mental Pada

Menurut Brugges dan Liok dalam Elida Priyanto menjelaskan bahwa keluarga yaitu sekelompok orang yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang hidup bersama secara berdampingan satu sama lain, berbagi semua pengalaman sedih maupun kebahagiaan, kasih sayang ide dan tujuan untuk kebahagiaan bersama. Keluarga tentunya menjadi tempat ternyaman dalam kehidupan individu ketika individu mengalami *broken home* jelas akan memberikan dampak bagi perkembangan individu. Seorang individu yang mengalami *broken home* tentunya akan mengalami berbagai proses atau tahap sampai individu mencapai pada tahap penerimaan, penyembuhan atau dinamika resiliensi. Wildan Zulkarnain menjelaskan bahwa dinamika adalah suatu yang mengandung perkembangan, kekuatan, dan dapat menyesuaikan diri terhadap keadaan<sup>95</sup>.

Menurut Reivivh dan Shatte menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk mengatasi dan beradaptasi dengan peristiwa yang sedang dialami. dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa resiliensi berkaitan dengan proses seorang individu untuk menemukan kemampuan untuk berjuang dengan baik dan mengatasi rintangan permasalahan serta melangkah untuk ke masa yang akan datang atau masa depan dan merasakan keberhasilan yang penuh<sup>96</sup>. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian terhadap subyek FH, HRA, MYA dan FA yang merupakan korban perceraian keluarga (*broken home*). Subyek FH, HRA, MYA dan FA mengalami berbagai perubahan akibat dari perceraian keluarganya, sehingga subyek dapat bertahan dengan keadaan yang sulit. Oleh karena itu subyek mampu membentuk resiliensi dengan berbagai aspek resiliensi menurut Reivivh dan Shatte di antaranya regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, *causal analysis*, empati, *self-efficacy* dan *reaching out*.

---

Remaja Dengan Keluarga *Broken home*, *Journal Of Communication and Social Sciences*, 1.1 (2023), 25–36 <<http://jurnal.dokicti.org/index.php/JCSS/index>>.

<sup>95</sup> Suyeti.

<sup>96</sup> Hamidiya Ramadhani and Elli Nur Hayati, 'Dinamika Resiliensi Pada Istri Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Masa Depan', *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 3.1s (2023), 172–81 <<https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12357>>.

Berikut adalah aspek resiliensi menurut Reivivh dan Shatte:

### 1. Regulasi Emosi

Pada aspek regulasi emosi mahasiswa *broken home* di UIN Prof. K. H. Saifudin Zuhri Purwokerto, memiliki regulasi emosi yang kurang dikarenakan mahasiswa belum bisa mengendalikan emosi dalam permasalahan yang sedang dialami terutama masalah perceraian ke dua orang tua. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan wawancara berikut:

*“kalau aku, kebetulan kan emang pisahnya dari lahir, jadi ngga tau gitu gimana, tapi tetep ada emosi ada rasa kaya marah gitu. Cuma ga bisa berbuat apa-apa karena pisahnya pas aku kecil gitu” (Subyek FA)*

*“ya, kebetulan kedua orang tuaku bercerai itu waktu saya kecil, saat kalau engga salah itu waktu saya SD kelas 1 atau kelas 2, waktu sebelum bercerai kan pasti ada silih berganti ya, permasalahan, pertengkaran atau hal-hal yang lain. Ya yang paling saya takuti ya pertengkaran, karena ya saya sudah mengalami di depan mata pertengkaran atara ayah kandung dan juga ibu kandung yang mana, ee waktu itu ya langsung kena keemosi saya si sebagai anak, anak yang waktu itu masih satu-satunya sebagai anak belum ada adek saya, ya aku ngerasa hidup keluarga ini kok selalu bertengkar, saya menjadi terbawa lah” (Subyek MYA)*

### 2. Pengendalian Impuls

Aspek ini menjelaskan tentang kemampuan individu dalam mengendalikan keinginan, pada aspek pengendalian impuls mahasiswa *broken home* di UIN Prof. K. H. Saifudin Zuhri Purwokerto, sudah berhasil dalam mengendalikan keinginan di antaranya yaitu keinginan untuk menahan diri lebih bisa bersikap tenang dalam menghadapi permasalahan yang saat itu mereka hadapi akibat dari perceraian orang tua.

### 3. Optimisme

Dari berbagai dukungan oleh lingkungan sekitar mahasiswa *broken home* di UIN Prof. K. H. Saifudin Zuhri Purwokerto, sudah bisa mencapai aspek optimisme yang baik dalam melihat masa depan yang lebih baik untuk ke depannya. Optimisme yang dimiliki oleh individu dapat percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang

mungkin terjadi dimasa yang akan datang.

#### 4. *Causal Analysis*

Mahasiswa *broken home* di UIN Prof. K. H. Saifudin Zuhri Purwokerto, dalam mengidentifikasi permasalahan yang sedang dihadapi sudah mencapai keberhasilan. Karena mahasiswa *broken home* mereka bisa mengetahui awal dari permasalahan yang mereka hadapi, dari permasalahan perceraian mereka mengalami kurangnya kasih sayang dari salah satu orang tua entah itu ayah dan ibu mereka. Dengan demikian mahasiswa *broken home* sudah berhasil dalam mengidentifikasi permasalahan mereka yaitu kasih sayang yang kurang dari orang tua yang disebabkan oleh perceraian.

#### 5. Empati

Empati sangatlah erat berkaitan dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda emosional seseorang. Empati juga dapat dilihat dari bagaimana mereka peduli terhadap orang lain. Empati yang dimiliki oleh mahasiswa *broken home* di UIN Prof. K. H. Saifudin Zuhri Purwokerto, belum mencapai keberhasilan dikarenakan sebagian mahasiswa *broken home* merasa dirinya tidak mendapatkan empati dari orang terdekat terutama dari orang tua mereka yang sudah bercerai. Dari pernyataan tersebut dapat dibuktikan melalui penggalan wawancara berikut:

*“biasa aja, cuma kadang. Sebenarnya pengen dingertiin, kaya ditanya. Kamu kenapa, ngerjain skripsinya lama, kok engga kaya yang lain, masalah apa yang kamu alami gitu. Aku pengen ditanya Cuma, kaya ibu kesannya ngegampangin” (subyek FH)*

*“rasa peduli ada, tapi misal sedikit si, karena melihat saya udah dewasa. Jadi sudah tidak perlu terlalu sering untuk ditanyai karena sudah bisa berpikir terkait hal tentang kehidupan, jadi mungkin agak kurang aja sih.” (subyek FA)*

Dari penggalan wawancara tersebut mahasiswa *broken home* belum bisa menguasai empati dengan tingkat rasa peduli mereka yang masih rendah, yang diakibatkan dari kurangnya rasa peduli dari orang tua mereka.



## 6. *Self-efficacy*

Pada aspek *self-efficacy* mahasiswa *broken home* di UIN Prof. K. H. Saifudin Zuhri Purwokerto, dalam aspek ini terdapat mahasiswa yang belum bisa menerima atau belum mampu memecahkan masalah mereka. Karena dari perceraian orang tua mereka penerimaan masalah atau keputusan orang tua mereka bercerai belum bisa diterima atau mereka belum bisa mencari pemecahan masalah yang mereka hadapi yaitu perceraian orang tua. Dari pernyataan tersebut dapat dibuktikan melalui penggalan wawancara berikut;

*“masih susah sih, karena kadang suka disangkut pautin masalah keluarga kan, jadi kaya. Kenapa yah harus kaya gini gitu, andai aja aku punya ibu bapak gituu. Mungkin aku hehh, engga sejauh ini, engga sebodoh ini lahh.. gitu sama percintaan, mungkin bisa diomongin, bisa dapet kasih sayang yang cukup. Jadi engga bakal nyari-nyari diorang lain gitu.” (subyek FA)*

*Self-efficacy* merupakan salah satu faktor yang menentukan sikap atau perilaku seseorang dalam sebuah permasalahan.

## 7. *Reaching Out*

Aspek ini merupakan kemampuan individu dalam meraih aspek positif dalam kehidupan yang dialami. Dengan demikian mahasiswa *broken home* di UIN Prof. K. H. Saifudin Zuhri Purwokerto, sudah bisa meraih aspek positif dalam kehidupan yang dihadapi walaupun mereka masih merasa sedih akibat perceraian orang tua. Tapi mahasiswa *broken home* sudah berada dititik bisa menerima dan menjalani kehidupan lebih baik sekarang dengan belajar untuk bisa menerimanya.

Dinamika resiliensi cenderung sama dengan terbentuknya kemampuan resiliensi berdasarkan proses belajar individu dari permasalahan yang sedang dihadapi. Resilensi menurut Reivich dan Shatte merupakan kemampuan untuk beradaptasi terhadap kejadian yang sedang dirasakan atau permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Dinamika resiliensi mahasiswa *broken home* di UIN Prof. K. H. Saifudin Zuhri Purwokerto, mencapai ke tingkat *reaching out* atau tingkat akhir dari aspek resiliensi tetapi dalam aspek regulasi emosi ada

beberapa mahasiswa *broken home* belum bisa berhasil pada aspek ini. Lalu ada aspek empati yang menggambarkan bahwa mahasiswa *broken home*, empati yang belum berhasil disebabkan karena subyek tidak merasa tidak mendapatkan kasih sayang sehingga mahasiswa *broken home* memberikan timbal balik yang sama. Dilihat dari aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatte mahasiswa *broken home*, tidak semua mahasiswa bisa mencapai dinamika resiliensi karena belum bisa memenuhi semua aspek resiliensi. Tetapi mahasiswa *broken home* sudah bisa melanjutkan hidupnya dengan menjalani kehidupan yang sekarang mahasiswa *broken home* jalani dengan lebih positif.

### C. Keterbatasan Penelitian

Pada saat melakukan penelitian Dinamika Resiliensi Mahasiswa *Broken home* di UIN K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, peneliti menemui berbagai keterbatasan di antaranya yaitu:

1. Subyek sulit ditemui dan dihubungi sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk pengambilan data.
2. Dari 5 fakultas di UIN K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, ada satu fakultas yang tidak bisa ditemukan subyek yaitu fakultas syariah, karena ketidaksediaan mahasiswa syariah untuk diwawancarai atau dijadikan subyek pada penelitian ini.
3. Adanya kemampuan responden yang kurang dalam memahami pertanyaan pada saat wawancara.
4. Penelitian ini hanya melakukan pengkajian terhadap resiliensi mahasiswa *broken home* yang disebabkan oleh perceraian, sehingga perlu dikembangkan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui resiliensi mahasiswa *broken home* pada faktor lain yang belum dikaji.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dinamika resiliensi merupakan terbentuknya kemampuan resiliensi berdasarkan proses belajar individu dari permasalahan yang sedang dihadapi. Kesimpulan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan pada bab pertama yaitu bagaimana dinamika resiliensi mahasiswa *broken home* untuk tetap melanjutkan hidupnya. Penelitian ini telah meneliti dinamika resiliensi pada mahasiswa yang berasal dari latar belakang *broken home*. Melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam, temuan utama menunjukkan bahwa mahasiswa dari keluarga *broken home* mengalami tantangan yang signifikan dalam menghadapi perubahan dan ketidakpastian dalam kehidupan mereka. Namun demikian, banyak dari mereka menunjukkan tingkat resiliensi yang tinggi dalam menghadapi masalah tersebut.

Dari resiliensi yang terbentuk pada mahasiswa *broken home* mereka mengalami beberapa aspek resiliensi di antaranya yaitu regulasi emosi, pada aspek ini mahasiswa *broken home* ada sebagian mahasiswa yang belum berhasil. Yang disebabkan karena masih memiliki perasaan marah terhadap perceraian orang tua dan belum bisa mengendalikan emosinya. Pengendalian impuls, pada aspek ini mahasiswa *broken home* sudah mencapai tingkat keberhasilan. Selanjutnya aspek optimis, pada aspek ini juga mahasiswa *broken home* sudah berhasil dalam memahami kemampuan untuk melihat masa depan yang cemerlang, optimisme yang dimiliki oleh individu dapat percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang.

Selanjutnya *causal analysis*, pada aspek ini yang menjelaskan tentang kemampuan individu untuk mengidentifikasi penyebab dan permasalahan yang mereka hadapi. Pada aspek ini mahasiswa *broken home* sudah bisa mengidentifikasi penyebab dari permasalahannya atau dinyatakan berhasil. Aspek empati, pada aspek ini ada sebagian mahasiswa *broken home* yang

belum berhasil, karena mahasiswa *broken home* yang belum berhasil menginginkan kasih sayang orang tua dan tidak mendapatkan kasih sayang tersebut sehingga tingkat empati mereka terhadap orang tua juga masih belum berhasil.

Selanjutnya aspek *self-efficacy*, aspek ini menjelaskan tentang kesuksesan dalam pemecahan masalah. Dengan cara menyampaikan keyakinan bahwa individu mampu memecahkan permasalahan yang terjadi dan mahasiswa *broken home* sudah bisa mengidentifikasi permasalahannya, aspek *self-efficacy* mahasiswa *broken home* sudah berhasil. Yang terakhir aspek *reaching out*, aspek *reaching out* merupakan kemampuan individu dalam meraih aspek positif dalam kehidupan yang dialami dan mahasiswa *broken home* sudah berhasil pada aspek ini. Dengan demikian mahasiswa *broken home* sudah bisa melanjutkan hidupnya dengan lebih positif.

. Dinamika resiliensi pada mahasiswa *broken home* dapat dikatakan berhasil apabila sudah memenuhi ke tujuh aspek resiliensi dan penelitian ini menunjukkan terdapat mahasiswa *broken home* yang sudah berhasil dan terdapat juga mahasiswa yang masih belajar untuk bisa meraih resiliensi karena belum bisa mencapai semua aspek. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mahasiswa dari latar belakang *broken home* dapat mengembangkan dan mempertahankan resiliensi mereka dalam menghadapi tantangan hidup.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Mahasiswa *Broken home***

Bagi mahasiswa *broken home* diharapkan tidak berlarut-larut dalam kesedihan, mahasiswa *broken home* bisa berdamai dengan keadaan atas perceraian orang tua, dan melanjutkan hidup. Mahasiswa *broken home* juga diharapkan bisa memahami keputusan yang diputuskan oleh orang tua dan memberikan dukungan yang terbaik untuk keputusan orang tua.

### **2. Bagi Orang Tua**

Bagi orang tua diharapkan dapat memberikan kasih sayang yang cukup, perhatian dan rasa peduli, walaupun sudah memiliki keluarga

masing-masing setelah perceraian terhadap mahasiswa *broken home*, memberikan waktu luang serta bisa memahami karakter anak supaya anak tidak merasa sendiri dan kesepian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amhar, Nabila Sabrina Nurfianti, Nisya Fadilla, Nur Fajrah Azari, Sabrina Rizky Amelia, Angela Gracia Lusiani Dahut, and others, 'Dukungan Sosial Sebagai Determinan Kesehatan Mental Pada Remaja Dengan Keluarga Broken Home', *Journal Of Communication and Social Sciences*, 1.1 (2023), 25–36 <<http://jurnal.dokikti.org/index.php/JCSS/index>>
- Ananda Syafitri, Rizki, Mutiara Aulia, Wina Mariana, Dian Reka Bayu, and Bimbingan Konseling Pendidikan, 'Regulasi Emosi Mahasiswa Broken Home', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8.1 (2023), 128–39
- Annisa Khaira G, Yeni Afrida, and Mawar Mustika Rahmi, 'Dinamika Resiliensi Pada Siswa Broken Home Di Sman 1 Iv Koto', *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 3.1 (2023), 56–67 <<https://doi.org/10.55606/cendikia.v3i1.658>>
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahran Jailani, 'Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif', *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2023), 1–9 <<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>>
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani, 'Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif', *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3.01 (2022), 1–9 <<https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>>
- Azizah, Rully Nurkholisoh, and Agung Prasetyo Abadi, 'Kajian Pustaka: Resiliensi Dalam Pembelajaran Matematika', *Didactical Mathematics*, 4.1 (2022), 104–10 <<https://doi.org/10.31949/dm.v4i1.2061>>
- Cahyono, 'Konsep Mahasiswa', 2020, 1–23
- Dahwadin, Dahwadin, Enceng Iip Syaripudin, Eva Sofiawati, and Muhamad Dani Somantri, 'Hakikat Perceraian Berdasarkan Ketentuan Hukum Islam Di Indonesia', *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 11.1 (2020), 87 <<https://doi.org/10.21043/yudisia.v11i1.3622>>
- Damayanti, Devy Zulfia, 'Pandangan Mahasiswa Korban Broken Home Dalam Membangun Keluarga Sakinah', *SAKINA: Journal Of Family Studies*, 6.2 (2022), 1–12
- Deslyana, Azurah, 'Gambaran Resiliensi Pada Remaja Yang Mengalami Broken Home', *Skripsi Psikologi*, 2021, 6
- Detta, Berna, and Sri Muliati Abdullah, 'Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home', *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 19.2 (2019), 71 <<https://doi.org/10.26486/psikologi.v19i2.600>>
- Furqon, Arif Muhammad, 'Dinamika Resiliensi Pada Singgel Mother Pasca Kematian Pasangan', *Skripsi*, 67.6 (2020), 14–21

- Hafiza, Sarah, and Marty Mawarpury, 'Pemaknaan Kebahagiaan Oleh Remaja Broken Home', *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5.1 (2018), 59–66 <<https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1956>>
- Ifdil, Ifdil, and Taufik Taufik, 'Urgensi Peningkatan Dan Pengembangan Resiliensi Siswa Di Sumatera Barat', *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12.2 (2012), 115 <<https://doi.org/10.24036/pendidikan.v12i2.2195>>
- Julia Sari, Indah Suci, 'Hakekat, Dinamika Organisasi, Dan Fungsi Pemimpin Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam', *Jurnal Ilmiah Iqra*, 13.1 (2019), 26 <<https://doi.org/10.30984/jii.v13i1.934>>
- Karya, Betty, 'Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home Di Kelurahan Pendahara Kabupaten Katingan', *Anterior Jurnal*, 21.2 (2022), 78–85 <<https://doi.org/10.33084/anterior.v21i2.3295>>
- Manna, Nibras Syafriani, Shinta Doriza, and Maya Oktaviani, 'Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga Di Indonesia', *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 6.1 (2021), 11 <<https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.443>>
- Mayang Sari, Siti, and Yuninda Tria Ningsih, 'Hubungan Peer Support Dengan Resiliensi Pada Remaja Broken Home', *Jurnal Riset Psikologi*, 5.3 (2022), 78–86
- Mewoh, Owen Maickel, and Alvyn Hendriks, 'Peran Pendeta Dalam Konseling Pranikah Untuk Mencegah Terjadinya Perceraian Dalam Rumah Tangga', 4 (2024), 66–73
- Novianti, Ria, 'Orang Tua Sebagai Pemeran Utama Dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak', *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 7.1 (2019), 26–33 <<https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/viewFile/5101/4780>>
- Nurani, Najila Indah, Din Azwar Uswatun, and Luthfi Hamdani Maula, 'Analisis Proses Pembelajaran Matematika Berbasis Daring Menggunakan Aplikasi Google Classroom Pada Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal PGSD*, 6.1 (2020), 50–56 <<https://doi.org/10.32534/jps.v6i1.1151>>
- Pratiwi, Salsabila Arum, and Baiq Sandiati Yuliandri, 'Anteseden Dan Hasil Dari Resiliensi', *Motiva Jurnal Psikologi*, 5.1 (2022), 8 <<https://doi.org/10.31293/mv.v5i1.5667>>
- Putri, Dinie Eka, Rila Rahma Mulyani, and Besti Putri Nora, 'Profil Resiliensi Mahasiswa Broken Home', 7.2 (2023), 273–90
- Putri, G A, I A Hakim, and E R K Wati, 'Dinamika Kelompok Pada Majelis Taklim Jami'atul Muslimah Di Desa Mataram Kabupaten Musi Rawas', *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3.1 (2019), 44–51 <<https://doi.org/10.15294/pls.v3i1.30889>>

- Rakhamt, Jalaludin & Ibrahim, Idi. Subandy, 'Metode Penelitian Komunikasi', *Simbiosis Rekatama Media*, 2016, 320
- Ramadhani, Hamidiya, and Elli Nur Hayati, 'Dinamika Resiliensi Pada Istri Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Masa Depan', *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 3.1s (2023), 172–81 <<https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12357>>
- Riskiono, Sampurna Dadi, Fikri Hamidy, and Tami Ulfia, 'Sistem Informasi Manajemen Dana Donatur Berbasis Web Pada Panti Asuhan Yatim Madani', *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 1.1 (2020), 21 <<https://doi.org/10.33365/jta.v1i1.670>>
- Saputro, Khamim Zarkasih, 'Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja', *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17.1 (2018), 25 <<https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>>
- Sardi, Budianto, Joni Pranata, and Suryanti, 'Penerapan Konseling Realita Dan Mindfulness Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa Broken Home', *Jurnal HUMMANSI (Humaniora, Manajemen, Akuntansi)*, 4.1 (2021), 48–59 <Broken home adalah keretakan yang terjadi di dalam keluarga yang mengakibatkan rusaknya hubungan satu dengan yang lain di antara anggota keluarga tersebut disebut sebagai broken home>
- SERI REZKI FAUZIAH, 'DINAMIKA RESILIENSI PADA NARAPIDANA REMAJA (Studi Kasus Pada Anak Didik Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Blitar )', 2019
- Sigiro, Joy Sandra, Fransisco Alexander, and Muhammad Avisena Al-ghifari, 'Dampak Keluarga Broken Home Pada Kondisi Mental Anak', *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 01.2 (2022), 766–75 <<https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/article/view/2498>>
- Sulistyono, Yeni, 'Resiliensi Pada Remaja Broken Home Di(LKSA) Panti Asuhan Keluarga Yatim Aisyiah Bekonang Mojolaban Sukoharjo', 2022
- Suyeti, 'Daftar Pustaka', *Kajian Teori*, BAB 2 (2006), 1–6 <[http://etheses.uin-malang.ac.id/1777/5/09410118\\_Bab\\_2.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/1777/5/09410118_Bab_2.pdf)> <<https://repository.uir.ac.id/4857/5/bab2.pdf>>
- Wahidah, Evita Yuliatul, 'Resiliensi Perspektif Al Quran', *Jurnal Islam Nusantara*, 2.1 (2018), 105 <<https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v2i1.73>>
- Widodo, Bernardus, 'Gambaran Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun Tahun Akademik 2020/2021', *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4.8 (2021), 899–907 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.364>>
- Wulan, Dyah Ayu Noor, and Sri Muliati Abdullah, 'Prokrastinasi Akademik Dalam Penyelesaian Skripsi', *Jurnal Sosio - Humaniora*, 5.1 (2014), 1–25 <<file:///C:/Users/anggirahmas/Downloads/136-379-1-PB.pdf>>



*Lampiran 1*  
Panduan Wawancara

Daftar Pertanyaan Wawancara

Judul Skripsi : Dinamika Resiliensi Mahasiswa *Broken home* (Studi Mahasiswa UIN PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI Purwokerto)

Pertanyaan Semua Subyek:

1. Kapan ayah dan ibumu bercerai?
2. Kenapa ayah dan ibumu bercerai?
3. Bagaimana cara kamu mengatasi emosi saat kedua orang tuamu bercerai?
4. Bagaimana cara kamu menghadapi masalah yang terjadi setelah kedua orang tuamu bercerai?
5. Hal apa yang mendukung dan menjadi motivasimu untuk bisa sembuh dan berdamai dengan keadaan saat ini?
6. Apa saja masalah yang kamu alami setelah perceraian?
7. Bagaimana sikap kamu terhadap orang tuamu setelah bercerai, masihkah ada rasa peduli?
8. Apakah kamu sudah bisa berdamai dengan masalah perceraian orang tuamu?
9. Bagaimana kehidupanmu sekarang setelah bisa berdamai dan melewati masa sulit tersebut akibat dari perceraian orang tua?

## Lampiran 2

### Hasil Wawancara Subyek Pertama

#### Identitas Subyek

Nama : FH  
Umur : 22 tahun  
Jenis kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Jumlah saudara : 3  
Alamat rumah : Brebes, Jawa Tengah  
Semester : 8  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

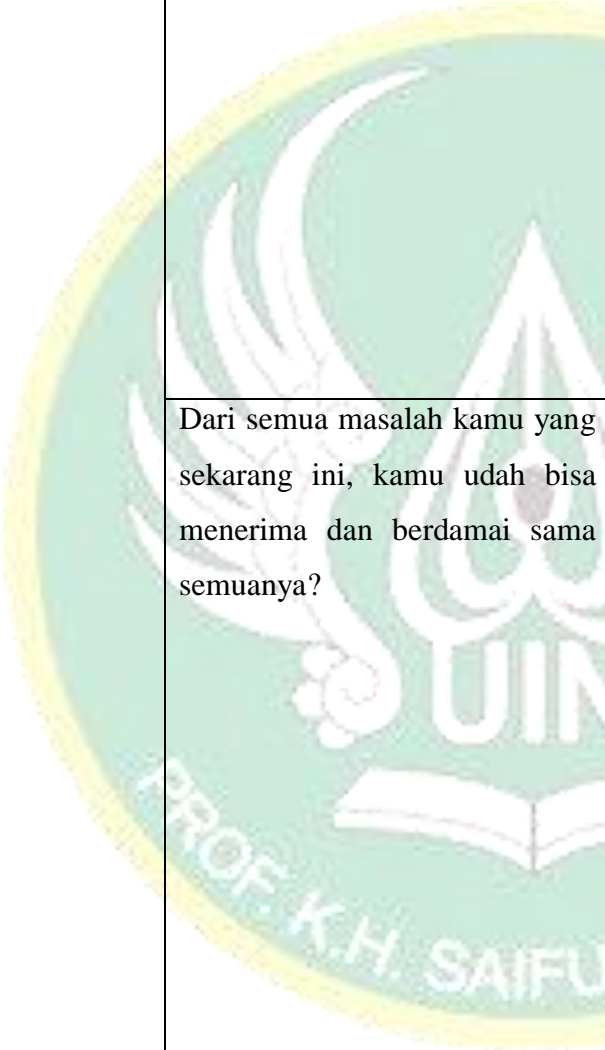
#### Wawancara Ke-1 Subyek FH

Hari : Selasa  
Tanggal : 04 Juni 2024  
Tempat : Kos Elfonda, JL Anggrek NO.12 Sumampir, Purwokerto Utara, Banyumas.

Pertanyaan	Jawaban
Hai, selamat siang. Gimana kabarnya?	Alhamdulillah baik
Oh iya, gimana kabar keluargamu?	Yaa, gitu deh
Boleh diceritakan, apa yang terjadi kepada keluargamu?	Ayah dan ibu aku pisahnya pas aku baru lahir. Jadi aku dari kecil dirawat sama nenek
Kalau boleh tau, apa yang menyebabkan ayah dan ibumu bercerai?	Sebenarnya aku kurang tau gimana, soalnya kan mereka cerai pas aku lahir tapi ada beberapa orang yang bilang kalau ayah selingkuh

<p>Bagaimana cara kamu mengatasi emosi saat kamu tau kalau orang tuamu bercerai?</p>	<p>kalau aku, kebetulan kan emang pisahnya dari lahir, jadi ngga tau gitu gimana, tapi tetep ada emosi ada rasa kaya marah gitu. Cuma ga bisa berbuat apa-apa karena pisahnya pas aku kecil gitu.</p>
<p>Lalu, Bagaimana cara kamu menghadapi masalah yang terjadi setelah kedua orang tuamu bercerai?</p>	<p>Kaya lebih sering mendem si semuanya, lebih sering diem.</p>
<p>Berarti kalau ada masalah kamu diam ke keluarga engga?</p>	<p>Engga terbuka sama keluarga, tapi aku cerita ke temen-temen.</p>
<p>Terus, Hal apa yang mendukung dan menjadi motivasimu untuk bisa sembuh dan berdamai dengan keadaan saat ini?</p>	<p>ya, kasian aja si liat keluarga. Walaupun kaya gitu apa lagi mbah udah ngebesarin aku sampai sekarang jadi, sempet mau ga bertahan tapi akhirnya aku bertahan.</p>
<p>Sekarang gimana, masih ketemu orang tua atau gimana?</p>	<p>Kalau ibu, deket engga terlalu jauh rumahnya. Tapi emang dari kecil engga pernah cerita, engga pernah terbuka sama ibu jadi kalau ada apa-apa ya udah.</p>
<p>Jadi ceritanya sama temen-temen ya?</p>	<p>Iyaa, kalau di luar mungkin aku banyak ngomong gitu, eem tapi kalau di rumah kaya ya udah gitu diem aja kaya gitu.</p>
<p>Masalah apa si yang paling berat menurut kamu?</p>	<p>aku sendiri masalah percintaan karena, aku ngerasa engga pernah deket dari keluarga jadi kaya</p>

	nyari di pasangan gitu, menggantungkan kebahagiaan aku di pasangan, sedangkan sekarang ee disaat aaku mau skripsian aku putus, itu yang bikin aku berantakan banget si sekarang. Posisi kaya apa-apa aku biasanya ke dia gitu, udah bener-bener dianggep jadi keluarga aku sendiri, kaya gitu. Tapi malah sekarang udahan gitu, berat banget si buat aku.
Putusnya karena apa kalau boleh tahu?	kalau putus, banyak si kaya masalah yang sering terjadi peretenggaran gitu, kaya itu mungkin kaya dia bukan dari keluarga yang <i>broken home</i> . Kadang engga ngerti'in aku, masih egois, tapi aku udah engga apa-apa.
Eem, terus. Gimana sih, sikap kamu sama orang tua kamu sekarang?	Kan orang tua aku cerai pаса aku baru lahir, nah sama bapak tu engga deket sama sekali. Ndilalahnya, pas aku SMP bapak meninggal. Jadi engga deket sama sekali.
Tapi kamu udah ketemu sama bapak kamu kan?	Udah pas waktu kecil.
Terus sikap kamu keibu gimana?	Biasa aja, cuma kadang. Sebenarnya pengen dingertiin,



masa sulit tersebut akibat dari perceraian orang tua?	udah, aku pasrah aku serahin sama yang diatas.
---	--

### Hasil Wawancara Subyek Dua

#### Identitas Subyek

Nama : HRA  
 Umur : 21 tahun  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Jumlah saudara : 3  
 Alamat rumah : Rawalo, Banyumas  
 Semester : 8  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

#### Wawancara Ke-2 Subyek HRA

Hari : Selasa  
 Tanggal : 04 Juni 2024  
 Tempat : UIN PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI Purwokerto

Pertanyaan	Jawaban
Hai, selamat sore. Gimana kabarnya?	Alhamdulillah baik banget
Oh iya, gimana kabar keluargamu?	Yaa, sekarang si biasa aja
Kalau boleh tau, apa yang menyebabkan ayah dan ibumu bercerai?	Kalau dilihat dari cerita ibuku si, keduanya kaya kurang terbuka satu sama lain, komunikasinya kurang banget, terus bapakku milih suka sama yang lain, selingkuhh. Waktu aku SD.
Bagaimana cara kamu	Dulu kan ibu sama bapak aku

<p>mengatasi emosi saat kamu tau kalau orang tuamu bercerai?</p>	<p>bercerai, waktu aku masih SD, jadi awal taunya tu bukan cerai. Tapi bapak aku kerja engga pulang-pulang gitu loh, terus pas waktu aku tau, yang aku rasain kan aku taunya. Waktu bapak aku berpisah terus punya anak lagi, aku baru tau kalau bapak aku benar-bener udah pergi. Terus yang aku lakuin karena aku masih kecil kan, jadi aku cuma bisanya diem kalau engga diem ya nangis lah sedih lah, terus milih waktu itu kan udah mau lulus dari SD. Terus aku milih mondok biar engga dirumah gitu</p>
<p>Lalu, Bagaimana cara kamu menghadapi masalah yang terjadi setelah kedua orang tuamu bercerai?</p>	<p>Kalau dulu sering ngadunya ke ibu, soalnya problemnya itu di tetangga loh, kaya tetangga banyak yang nanya, kek kepo gitu loh, kaya orang tua kamu bercerai yaa gitu. Yang bikin stress itu dari tetangga, yang dari ibu aku itu kayanya lebih memendam emosi jadi aku engga tau, jadi lebih ke tetangga si yang bikin ini emosi</p>
<p>Terus, Hal apa yang mendukung dan menjadi motivasimu untuk bisa sembuh dan berdamai</p>	<p>Motivasi, lebih kaya. Waktu mondok kan dibilangin sama kyainya, kalau itu udah jadi</p>

<p>dengan keadaan saat ini?</p>	<p>keputusan orang tua kamu, kek itu kan keputusan orang tua, jadi aku jadi anak tu harus mendukung, ga boleh marah gitu. Kamu boleh marah tapi jangan keterusan, soalnya bagaimanapun itu kan orang tua, jadi ya dari situ lah aku harus menerima dan berjalan terus ke depan</p>
<p>Masalah apa si yang paling berat menurut kamu?</p>	<p>Waktu aku SMK kan udah engga mondok jadi kurang diperhatikan si, kaya contohnya apa-apa sendiri, engga bisa cerita sama siapapun, cerita ke orang tua pun susah. Soalnya ibu aku kan kaya terbawa masa lalu gitu loh, kaya misalnya aku pengen cerita apa pun kaya agak susah gitu, paling gitu si ceritanya sama temen.</p>
<p>Eem, terus. Gimana sih, sikap kamu sama orang tua kamu sekarang?</p>	<p>Kalau sama bapak ya sikap aku peduli, tapi pedulinya kaya sakit ya aku ngingetin makan jaga kesehatan. Tapi kan ibaranya aku engga dikasih kasih sayang gitu kan, dari SD jadi kaya sekarang udah gede Cuma ngasih kabar. Terus udah, kaya gitu doing</p>
<p>Tapi kamu sering ketemu sama bapak kamu kan?</p>	<p>Sering ketemu kalau lebaran, kebetulan rumahe jauh di Ciamis. Kalau misalnya kaya butuh</p>



	<p>sesuatu yang sangat penting gitu, kaya dulu pas awal mau kuliah kan harus izin orang tua, jadi aku ke sana ketemu bapak</p>
<p>Terus masalah biaya hidup kamu, terutama pas kamu kuliah itu gimana?</p>	<p>Kalau bayar kuliah disemester bapak aku yang bayar, tapi kalau untuk keseharian ya ibu aku.</p>
<p>Dari semua masalah kamu yang sekarang ini, kamu udah bisa menerima dan berdamai sama semuanya?</p>	<p>Jengkel masih, kalau misal aku butuh apa-apa terus engga keturutan masih emosional gitu loh. Waktu itu kaya pernah pas matkul, aku kaya kelihatan marah gitu pas matkul. Terus aku dikasih pencerahan kaya pas dikasih sama kyai aku, dibilangin ga boleh marah gitu. Terus habis itu habis diceramahi sama dosen kaya sekarang lebih legowo, lebih lega. Kaya misal aku butuh apa-apa, aku udah bisa sabar nerima gimana kemampuan orang tua aku, engga maksa</p>
<p>Lalu yang trakhir, bagaimana kehidupanmu sekarang setelah bisa berdamai dan melewati masa sulit tersebut akibat dari perceraian orang tua?</p>	<p>hidup sekarang lebih kaya udah dijalenin, disyukurin aja, lagi fokus nyelesein studi</p>

## Hasil Wawancara Subyek Tiga

### Identitas Subyek

Nama : MYA  
Umur : 20 tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Jumlah saudara : 2  
Alamat rumah : Purwosari, Baturraden  
Semester : 6  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

### Wawancara Ke-2 Subyek MYA

Hari : Selasa  
Tanggal : 04 Juni 2024  
Tempat : UIN PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI Purwokerto

Pertanyaan	Jawaban
Hai, selamat sore. Gimana kabarnya?	Baik mba
Oh iya, gimana kabar keluargamu?	Engga gimana-gimana mba, sekarang biasa aja.
Kalau boleh tau, apa yang menyebabkan ayah dan ibumu bercerai?	Ya, kebetulan kedua orang tua aku itu bercerai waktu saya kecil, saat kalau engga salah itu saya kelas 1 SD atau engga kelas 2. eee sang ayah itu, kasusnya gini sang ayah izin melanjutkan pendidikan tinggi. Eee waktu itu ibu saya, ini versi ibu saya ya. Ibu saya cerita ayah saya ingin ke perguruan tinggi, namun dia itu

	<p>menggunakan penjualan uang mobil itu engga digunakan untuk semestinya, dia malah pergi ke kota lain bersama selingkuhannya dan itu diketahui sama ibuku</p>
<p>Bagaimana cara kamu mengatasi emosi saat kamu tau kalau orang tuamu bercerai?</p>	<p>Ya, kebetulan kedua orang tuaku bercerai itu waktu saya kecil, saat kalau engga salah itu waktu saya SD kelas 1 atau kelas 2, waktu sebelum bercerai kan pasti ada silih berganti ya, permasalahan, pertengkaran atau hal-hal yang lain. Ya yang paling saya takuti ya pertengkaran, karena ya saya sudah mengalami di depan mata pertengkaran antara ayah kandung dan juga ibu kandung yang mana, ee waktu itu ya langsung kena ke emosi saya si sebagai anak, anak yang waktu itu masih satu-satunya sebagai anak belum ada adik saya, ya aku ngerasa hidup keluarga ini kok selalu bertengkar, saya menjadi terbawa lah.</p>
<p>Lalu, Bagaimana cara kamu menghadapi masalah yang terjadi setelah kedua orang tuamu bercerai?</p>	<p>Ya dulu, ibu saya sempet bilang disuruh memilih. Tapi ibu saya memaksimalkan hak asuh anaknya kepada ibu, biar bagaimanapun juga bersama anak</p>



	<p>itu engga bisa dihilangkan ya menurutku terus juga aku milih ibu karena mungkin ada faktor ekonomi yang diunggulkan dari keluarga ibu di banding keluarga ayah. Lalu setelah mereka bercerai ya, ibu selalu bilang ini masalah ibu, kamu tetap fokuslah kependidikanmu. Sampai akhirnya saya fokus sampai kelas 4 waktu itu, akhirnya ibu saya memutuskan untuk menikah lagi. Namun, ee ada hal yang kurang sreg di saya saat ee ibu ingin menikah lagi, saya tidak bisa mengutarakan karena hidupku kan sepenuhnya diatur oleh ibu gitu</p>
<p>Kenapa kamu kurang suka terhadap calon ayahmu dulu?</p>	<p>Secara, pendekatan normalnya itu. Jika orang ingin menjadi ayah atau orang tua itu pasti mendekati diri kepada anak-anak, namun ini berbeda dengan saya yang hanya didekati hanya adik saya yang waktu itu masih kecil. Nah pikiran saya itu bingung kenapa adik saya, kenapa bukan keduanya sekaligus.</p>
<p>Terus, Hal apa yang mendukung dan menjadi motivasimu untuk</p>	<p>Yaa kembali lagi si, motivasi kepingin sukses dan juga engga</p>

<p>bisa sembuh dan berdamai dengan keadaan saat ini?</p>	<p>pengin seperti orang tuaku ya itu motivasiku untuk menghilangkan rasa trauma ya, aku udah buang jauh-jauh pikiran itu. Kaya kalau saat ketemu temen terus mereka bilang ayahku dua ibuku dua ya udah saya biarkan saja, toh nanti ada saatnya menunjukkan, mereka dapat melihat kehidupanku yang saat ini walaupun tanpa ayah kandung, yang hidupku dilanjutkan sekarang dengan ayah tiri ya aku baik-baik aja</p>
<p>Masalah apa si yang paling berat menurut kamu?</p>	<p>Hilangnya kasih sayang dari ayah, dulu kan waktu kecil selalu yaa bisa dikatakan, ya gimana ya anak yang paling deket sama ayah, kemana-mana selalu dibawa walaupun waktu itu sudah memutuskan berpisah ya. Tapi ada kalanya ayah ke rumah mengajakku ke mana gitu, ya seiring berjalannya waktu ketika ibuku nikah, ya itu kasih sayang ayah mulai hilang dan sampai saat ini pun di usia 20 dan sekitar umur 9 sampai 10 sampai 20 itu ya kurang kasih sayang tapi aku tetap harus bisa memahami.</p>

<p>Eem, terus. Gimana sih, sikap kamu sama orang tua kamu sekarang?</p>	<p>Sebenarnya perasaannya kepingin jadi pahlawan ingin menyambungkan kedua insan tersebut lagi. Cuma kata ibuku emang udah engga bisa sejalan. Dulu waktu kecil aku sempet sakit parah, aku cuma punya tuntutan atau pingin keluargaku utuh. Tapi engga bisa terkabul oleh ayah, ya udah akhirnya kita hidup sendiri-sendiri. Aslinya ya pingin menyatukan mereka, seperti pahlawan seperti itu, Cuma engga bisa mereka udah memiliki kehidupan masing-masing dan aku sebagai anak engga bisa apapun dan engga punya power juga toh</p>
<p>Dari semua masalah kamu yang sekarang ini, kamu udah bisa menerima dan berdamai sama semuanya?</p>	<p>berdamai saya pikir udah berdamai dan aku sudah punya kehidupan sendiri yang harus dilanjutkan ee kalau misal masalah-masalah lain yang terkait perceraian itu sudah engga ada permasalahan sama sekali, aku udah ikhlas, udah legowo</p>
<p>Lalu yang trakhir, bagaimana kehidupanmu sekarang setelah bisa berdamai dan melewati masa sulit tersebut akibat dari</p>	<p>Ya kehidupanku baik-baik saja, karena pribadiku menginginkan kehidupan yang cerah.</p>

perceraian orang tua?	
-----------------------	--

### Hasil Wawancara Subyek Empat

#### Identitas Subyek

Nama : FA  
Umur :25 tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Jumlah saudara : 1  
Alamat rumah : Cianjur  
Semester : 8  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humairo

#### Wawancara Ke-2 Subyek MYA

Hari : Rabu  
Tanggal : 05 Juni 2024  
Tempat : UIN PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI Purwokerto

Pertanyaan	Jawaban
Hai, selamat pagi. Gimana kabarnya?	Pagi mba, baik
Oh iya, gimana kabar keluargamu?	Biasa aja si mba.
Kalau boleh tau, apa yang menyebabkan ayah dan ibumu bercerai?	Perceraian itu pas kelas 7 awal-awal pas saya masuk SMP lah, jadi disitu itu udah mulai proses perceraian. sebelumnya banyak orang yang engga tahu, kalau ada yang tahu mungkin hanya sebagian kecil. Penyebabnya itu dari kealahan salah satu orang tua

	<p>saya yaitu ayah saya kurang memperhatikan ibu saya dan lebih memperhatikan orang lain, selingkuh. Jadi kurang juga komunikasi antara ibu dan ayah saya itu</p>
<p>Bagaimana cara kamu mengatasi emosi saat kamu tau kalau orang tuamu bercerai?</p>	<p>Kalau saya waktu umur 12 tahun kalau sikap saya lebih ke apa ya, eee lebih k esantai karena emang sudah tau akan seperti itu jadi lebih berpikir dewasa aja. Ya kaya gitu ambil positifnya aja dari perceraian itu, terkait kebbaikannya untuk kita menyikapnya lebih tenang.</p>
<p>Lalu, Bagaimana cara kamu menghadapi masalah yang terjadi setelah kedua orang tuamu bercerai?</p>	<p>Saya lebih fokus ke tujuan, itu kan perceraian udah terjadi juga jadi kalau dipikirin cape juga kan. Jadi lebih fokus ke masa depan aja. Soalnya dari pihak orang tua juga lebih mementingkan saya gitu sebagai anaknya untuk masa depannya</p>
<p>Terus, Hal apa yang mendukung dan menjadi motivasimu untuk bisa sembuh dan berdamai dengan keadaan saat ini?</p>	<p>Lebih ke beberapa mindset aja sih, dari saudara, dari temen-temen, ataupun dari guru-guru saya. Aku dapet motivasi bagaimana menyikapinya dan bisa dijadikan sebagai pelajaran juga. Untuk saya pribadi untuk ke</p>



	depannya agar tidak seperti itu.
Masalah apa si yang paling berat menurut kamu?	Untuk masalah paling saya ambil 3 aja ya, karena banyak juga sih. Pas awal itu lebih ke krisinya kurang perhatian mereka sibuk kerja pasti kan dan pasti kan waktu untuk berhubungan satu sama lain lebih susah juga sama, lebih asik aja. Saya sebagai anaknya itu dibiarkan untuk fokus ke hal yang penting bisa dibilang kurangnya komunikasi. Yang kedua itu mungkin untuk sekarang ya, yang saya rasakan kurang perhatian jadi mau melakukan apa pun, orang tua itu engga izin jadi saya merasa itu masalah
Eem, terus. Gimana sih, sikap kamu sama orang tua kamu sekarang?	Rasa peduli ada, tapi misal sedikit si, karena melihat saya udah dewasa. Jadi sudah tidak perlu terlalu sering untuk ditanyai karena sudah bisa berpikir terkait hal tentang kehidupan, jadi mungkin agak kurang aja sih
Dari semua masalah kamu yang sekarang ini, kamu udah bisa menerima dan berdamai sama semuanya?	Saat ini Alhamdulillah sudah sembuh, sudah berdamai dikarenakan dari dulu sudah diajarkan untuk melupakan hal perceraian itu

Lalu yang terakhir, bagaimana kehidupanmu sekarang setelah bisa berdamai dan melewati masa sulit tersebut akibat dari perceraian orang tua?	Aku baik, kalau sekarang jadi tenang sama ya ngejalanin kehidupan yang normal
---	---



## Dokumentasi Wawancara

